



DIKTAT PERKULIAHAN PRAGMATIK BAHASA INDONESIA

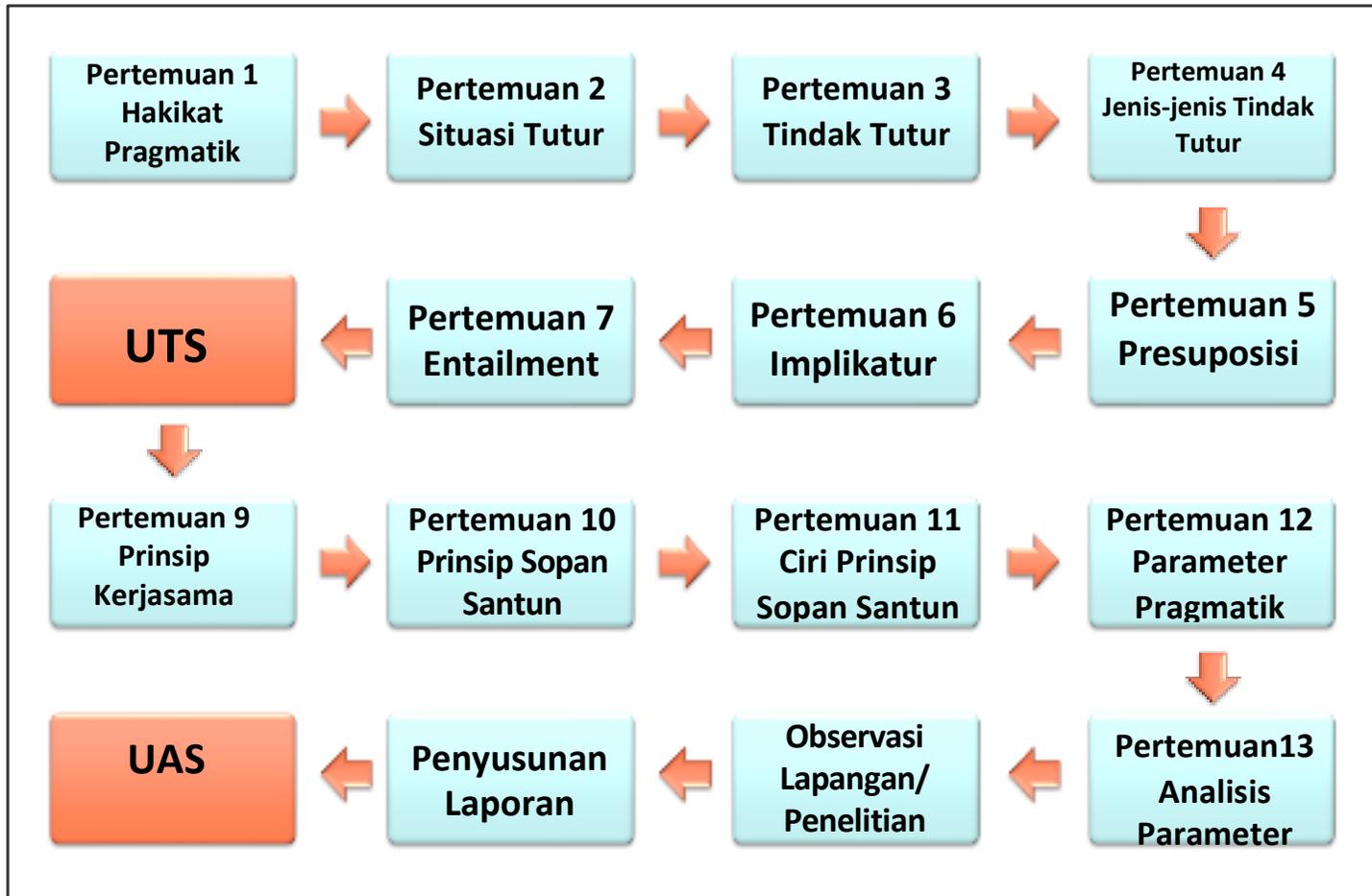
FAKULTAS ILMUTARBIYAH DAN KEGURUAN
IAIN SYEKH NURJATI CIREBON

Penyusun: Veni Nurpadillah, M.Pd.

Identitas Mata Kuliah

Kode MK	: TBN60026
Semester	: 4
Jumlah SKS	: 2 SKS
Metode	: Daring (LMS, <i>Google Meet</i> , <i>E-Learning</i>) dan Luring
Tujuan MK	: Mahasiswa mampu mengaplikasikan materi perkuliahan pragmatik dalam berbagai konteks. Mahasiswa diharapkan mampu menjelaskan tentang ilmu pragmatik yang meliputi, situasi tutur, tindak tutur, presuposisi, implikatur, entailment, prinsip kerja sama, prinsip kesopanan, dan parameter pragmatik.

Rencana Perkuliahan



Mekanisme Penilaian

Kehadiran	: 5%
Tugas Terstruktur	: 15%
Tugas Mandiri	: 15%
UTS	: 25%
UAS	: 40%

*Tidak mengikuti perkuliahan tanpa keterangan akan dilakukan pengurangan

Teknis Perkuliahan

- Perkuliahan dilakukan secara daring dan luring. Perkuliahan yang dilakukan secara daring dengan memanfaatkan *Learning Management System* (LMS), *Google Meet*, serta dibantu oleh platform lain seperti grup Whatsapp, *Zoom Meeting* (jika memungkinkan). Perkuliahan secara luring masih dilaksanakan secara terbatas dilaksanakan hanya 3-4 kali pertemuan selama 1 semester.
- Materi perkuliahan setiap pertemuan akan diunggah terlebih dahulu pada LMS untuk dipelajari terlebih dahulu, sebelum mahasiswa melaksanakan diskusi pada forum diskusi yang telah disediakan pada LMS.
- Presensi mahasiswa dilaksanakan pada LMS yang sudah disediakan oleh dosen, mahasiswa wajib mengisi presensi pada 15 menit pertama setiap perkuliahan dimulai. Mahasiswa yang tidak mengisi atau terlambat presensi dianggap tidak hadir.



Hakikat Pragmatik

Pertemuan 1

Apa itu pragmatik?

Pragmatik ialah ilmu bahasa yang mempelajari makna berdasarkan situasi dan tempat tuturan.



Bahasa merupakan sarana bagi manusia untuk dapat berkomunikasi dan berinteraksi antar sesama

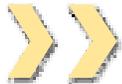
Levinson (dalam Suwandi, 2008: 64) menyatakan pragmatik adalah kajian tentang hubungan antara bahasa dan konteks yang ditatabahasakan atau yang dikodekan dalam struktur bahasa.

Latar belakang ilmu pragmatik

Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa semiotik



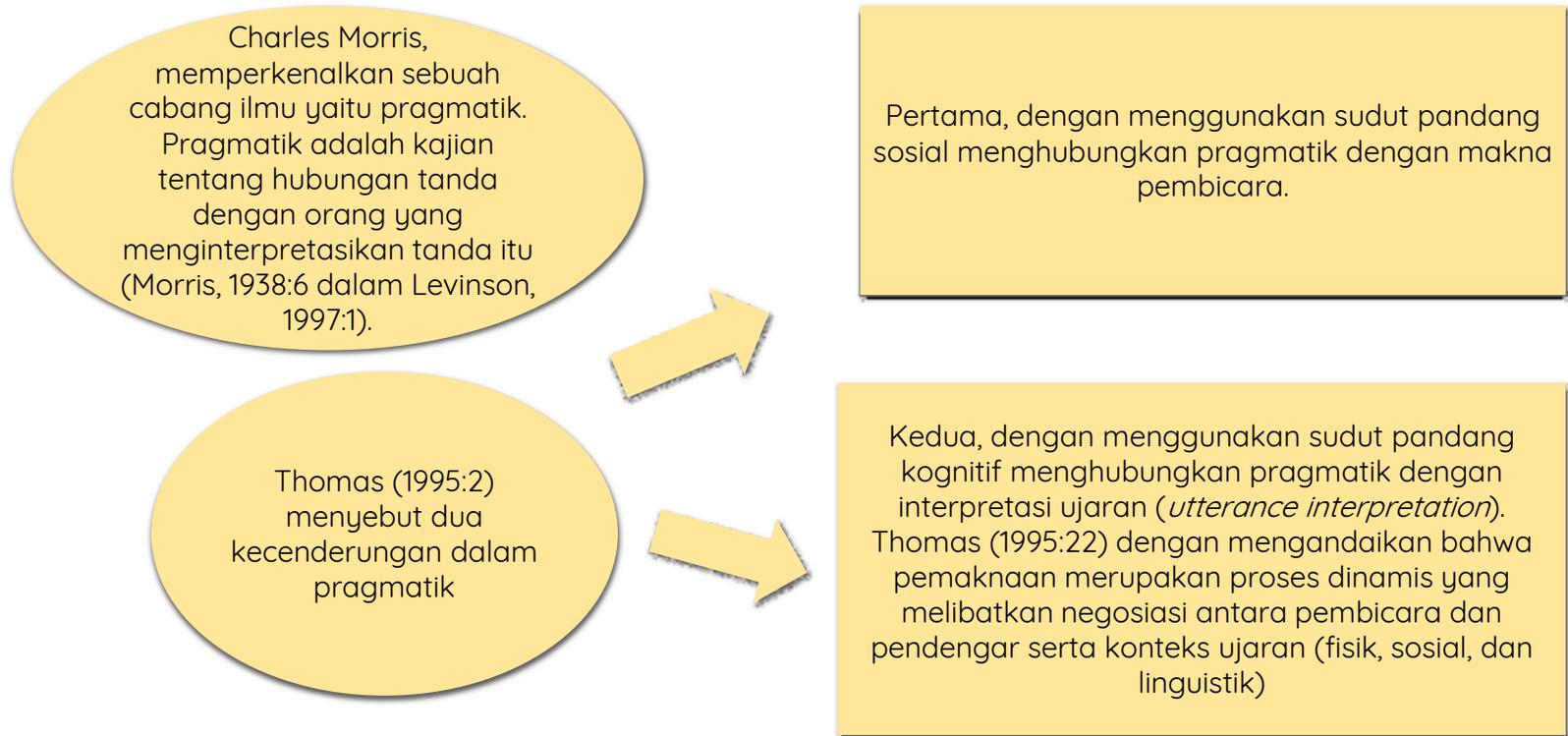
Semiotik mengkaji bahasa verbal, lambang, simbol, tanda, serta preferensian dan pemaknaannya dalam kehidupan.



Menurut Abdul Chaer (2010:23) pragmatik adalah ilmu yang mengkaji bagaimana satuan-satuan bahasa itu digunakan dalam pertuturan dalam rangka melaksanakan komunikasi.

Ilmu pragmatik mengkaji hubungan bahasa dengan konteks dan hubungan pemakaian bahasa dengan pemakai atau penuturnya.

Tokoh-Tokoh Pragmatik:



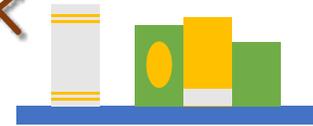
Menurut Geoffrey Leech (1993:8) pragmatik adalah ilmu tentang maksud dalam hubungannya dengan situasi-situasi tuturan (*speech situation*).



George Yule dalam bukunya *pragmatics* (1996) mengemukakan bahwa pragmatik mempelajari tentang makna yang dimaksudkan penutur yang berbeda dengan makna kata atau makna kalimat.



Contoh Pengaplikasian Pragmatik dalam Kehidupan



(A) yang menjadi penutur dengan
(B) yang menjadi lawan tutur:

(A): Punya korek?
(B): Punya nih.



(B mengeluarkan korek dan memberikan kepada A)
Secara gramatikal pernyataan (A) kepada (B) hanyalah (A) ingin tahu apakah (B) punya korek atau tidak.
tetapi secara pragmatik mengandung pengertian bahwa (A) ingin meminjam korek untuk menyulut rokoknya.

Pengertian yang terkandung di dalam ujaran dalam kajian pragmatik disebut "maksud."

Prinsip Kajian Pragmatik

1. Tindak Tutur

2. Prinsip Kerja Sama

3. Prinsip Tata Krama

4. Prinsip Interpretasi Pragmatik

5. Prinsip Kewacanaan

6. Pragmatik Sosialisasi

7. Pragmatik Wacana

8. Setiap tuturan itu terikat nilai



Kelebihan

- a. Obyek yang dikaji nyata (faktual)
- b. Dapat menyelesaikan masalah secara cepat

Kekurangan

- a. Kebenaran bersifat dinamis (tidak tetap atau berubah-ubah)
- b. Dapat membuat seseorang menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuannya
- c. Kebenarannya bersifat subjektif pragmatisme



Situasi Tutur

Pertemuan 2



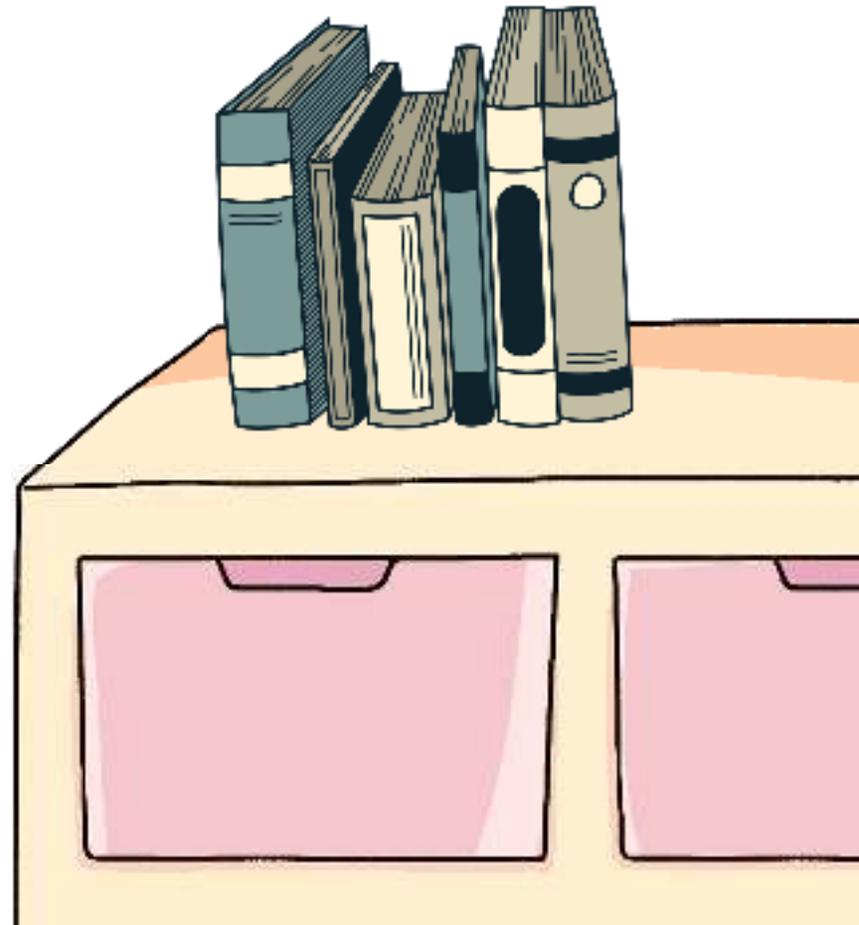
APA ITU SITUASI TUTUR???

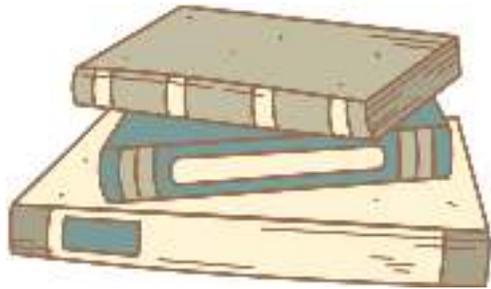
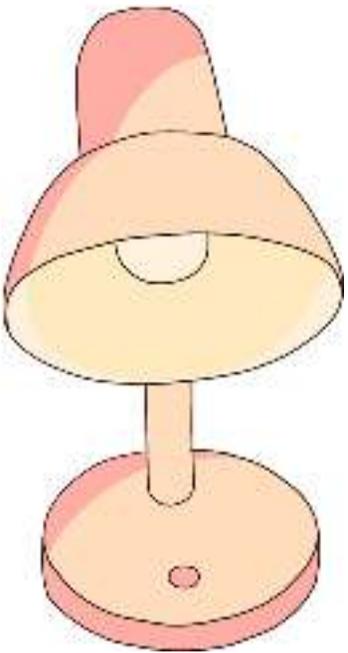
Situasi tutur merupakan situasi yang menciptakan tuturan (Rustono, 1999, hlm. 25).

Hal tersebut berkaitan dengan adanya pendapat yang menyatakan bahwa tuturan merupakan akibat, sedangkan situasi merupakan penyebab terjadinya tuturan.



ASPEK-ASPEK SITUASI TUTUR





Leech (2020) berpendapat bahwa situasi tutur terdiri dari beberapa komponen atau aspek diantaranya penutur dan mitra tutur, konteks tuturan, tujuan tuturan, tindak tutur sebagai bentuk tindakan, dan tuturan sebagai produk tindak verbal.

A. PENUTUR DAN MITRA TUTUR (ADDRESSERS OR ADDRESSEES)

Rustono (2013) mendefinisikan penutur sebagai orang yang bertutur, yaitu orang yang menyatakan fungsi pragmatis tertentu di dalam peristiwa komunikasi. Sementara itu mitra tutur adalah orang yang menjadi sasaran sekaligus kawan penutur di dalam penuturan.

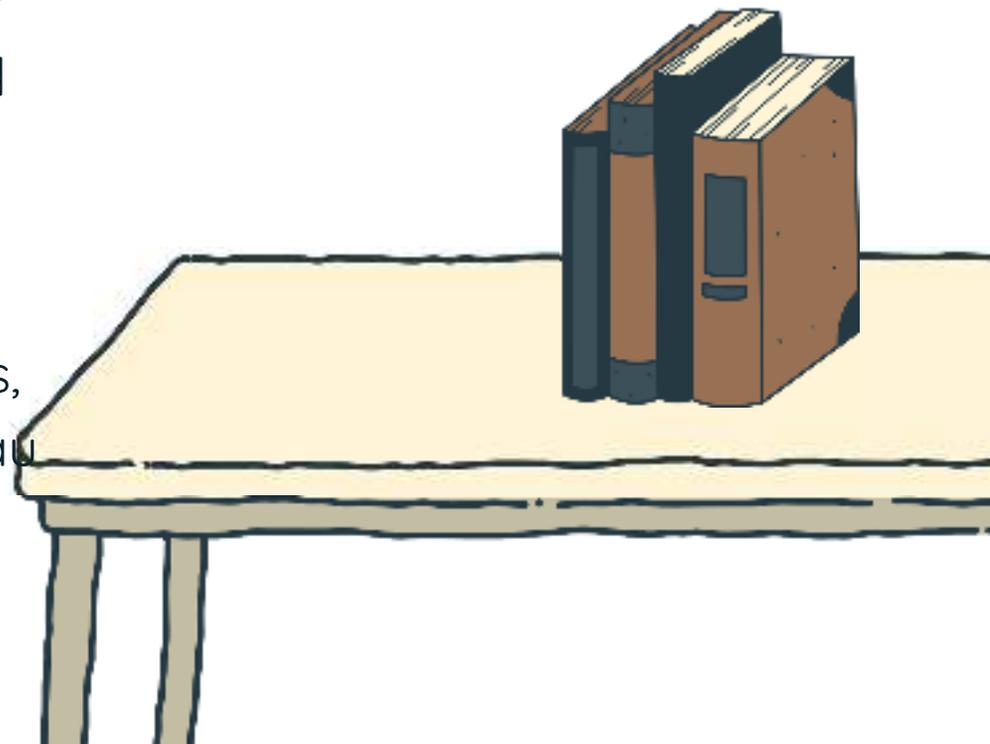
B. KONTEKS TUTURAN (THE CONTEXT OF AN UTTERANCE)

Konteks adalah semua latar belakang pengetahuan yang dipahami bersama oleh penutur dan mitra tutur. Konteks mencakup aspek fisik atau latar belakang sosial yang relevan dengan tuturan yang diekspresi. Konteks yang bersifat fisik, yaitu fisik tuturan dengan tuturan lain (konteks).

LANJUTAN

konteks merupakan segala hal yang melingkupi sebuah tuturan yang berfungsi yang pas untuk menyampaikan tujuannya dan memudahkan mitra tutur atau penutur untuk menangkap atau menerima maksud atau tujuan tuturan dari penutur.

Berdasarkan fungsi dan cara kerjanya, konteks dapat dibedakan menjadi dua jenis, yakni konteks bahasa (konteks linguistik atau konteks kode) dan konteks nonbahasa (konteks nonlingustik)



ADA APA SAJA YA??

KONTEKS BAHASA (KONTEKS LINGUISTIK ATAU KONTEKS KODE)

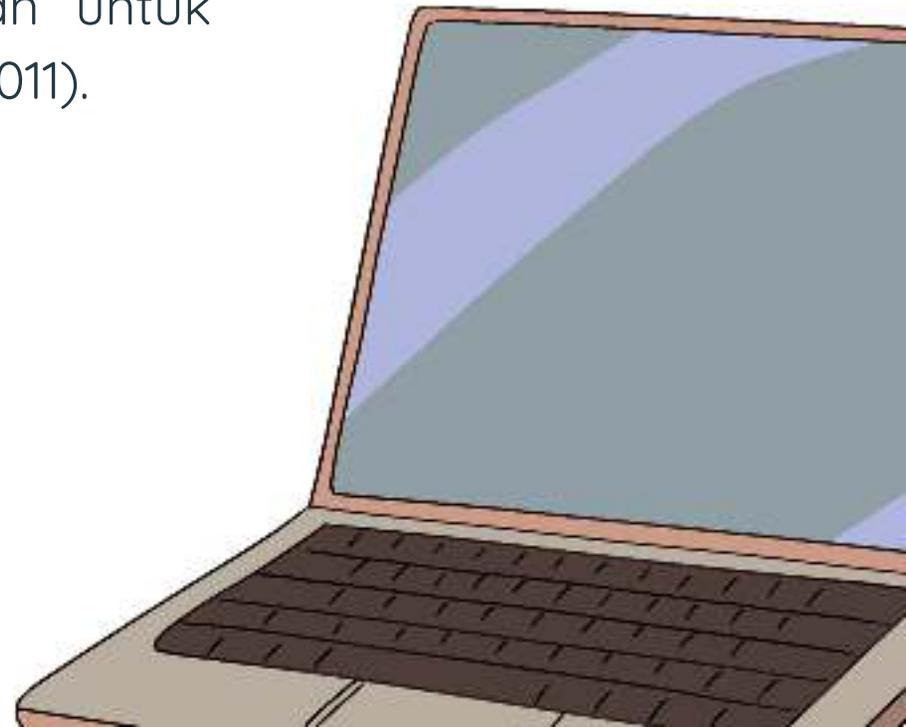
KONTEKS INI BERUPA UNSUR YANG SECARA LANGSUNG MEMBENTUK STRUKTUR LAHIR, YAKNI KATA, KALIMAT, DAN BANGUN UJARAN ATAU TEKS.

KONTEKS NONBAHASA (KONTEKS NONLINGUISTIK)

- Konteks dialektal yang meliputi usia, jenis kelamin, daerah (regional), dan spesialisasi.
- Konteks diatipik mencakup setting, yakni konteks yang berupa tempat, jarak interaksi, topik pembicaraan, dan fungsi.
- Konteks realisasi merupakan cara dan saluran yang digunakan orang untuk menyampaikan pesannya.

C. Tujuan Tuturan (the goals of an utterance)

Bentuk-bentuk tuturan yang diutarakan oleh penutur dilatar belakangi oleh maksud dan tujuan tertentu. Dalam hubungan ini bentuk-bentuk tuturan yang bermacam-macam dapat digunakan untuk menyatakan maksud yang sama (Wijana :2011).



D. TINDAK TUTUR SEBAGAI BENTUK TINDAKAN ATAU AKTIVITAS (THE UTTERANCE AS A FORM OF ACT OR ACTIVITY)

Tindak tutur itu merupakan bentuk dari tindakan. Hal ini berkaitan dengan tuturan yang selalu mengandung maksud dan tujuan tertentu. Tuturan juga melibatkan tindakan yang dilakukan seseorang yang mengujarkan sebuah tuturan dengan tujuan yang melatar belakangnya (rustono :2013).

Tuturan dapat dikatakan sebagai sebuah tindakan atau aktivitas karena dalam peristiwa tutur, tuturan dapat menimbulkan efek sebagaimana tindakan yang dilakukan oleh tangan atau bagian tubuh lain yang dapat menyakiti orang lain atau mengekspresikan tindakan.

E. TUTURAN SEBAGAI PRODUK TINDAK VERBAL (THE UTTERANCE AS A PRODUCT OF A VERBALACT)

Tuturan merupakan hasil dari suatu tindakan. Oleh karenanya tuturan yang dihasilkan merupakan bentuk dari tindak verbal (Wijana :2013). Tindakan manusia dibedakan menjadi dua yaitu tindakan verbal dan tindakan nonverbal. Mencubit dan menendang adalah tindakan nonverbal. Sedangkan berbicara atau bertutur adalah tindakan verbal, yang artinya yaitu tindak mengekspresikan kata-kata atau bahasa (Rustono :2013).

a. Penutur dan Mitra
Tutur (*addressers or
addressees*)

Andi: tang,kemarin lihat bola gak, gimana indonesia menang nggak?

Tatang: wah,kacau ndi. Indonesia kalah 0-1.

Andi dalam tuturan tersebut berlaku sebagai penutur sedangkan tatang sebagai orang yang diajak bicara oleh andi sebagai mitra tutur yang mendengarkan tuturan andi, disamping itu tatang dalam peristiwa tutur tersebut juga berperan sebagai penutur, yaitu dengan mengungkapkan jawaban atas pertanyaan andi yang menanyakan hasil pertandingan sepak bola afc, indonesia melawan korea selatan yang dimenangkan oleh korea selatan 1-0.

B. Konteks Tuturan (*the contexts of anutterance*)

Rintan bertemu dengan rizal saat menunggu angkutan umum

Rizal: hai, rintan!, mau kemana nih, kok sendirian aja?

Rintan: eh, rizal, mau kuliah. Biasanya juga. Sendirian.
(Agak malu)

Konteks yang ditampilkan dalam peristiwa tutur yang terjadi antara rintan dan rizal tersebut adalah rizal bertanya kepada rintan sedangkan konteks ditunjukkan pada raut wajah rintan yang agak malu menjawab pertanyaan rizal.

●● C. TUJUAN TUTURAN (THE GOALS OF ANUTTERANCE)

Adi datang berkunjung rumah Bu Nori untuk meminjam buku catatan

Adi: Kemarin aku gak sempat nyatet kuliahnya Pak Tomo nih

Bu Nori: Nah, kamu pasti mau pinjam buku catatanku lagi kan?

Berdasarkan peristiwa tutur tersebut dapat diungkapkan bahwa penutur dalam hal ini Adi memiliki tujuan dalam menuturkan tuturan "Kemarin aku gak sempat nyatet kuliannya Paki Tomo nih. Tujuan dari tuturan adalah bahwa Adi bermaksud meminjam buku catatan Bu Nori, karena kemarin dia tidak sempat mencatat materi kuliah yang disampaikan Pak tomo.



D. TINDAK TUTUR SEBAGAI BENTUK TINDAKAN ATAU AKTIVITAS (THE UTTERANCE AS A FORM OF ACT OR ACTIVITY)



SEORANG IBU BERKATA KEPADA ANAKNYA
IBU: WAH, TERASNYA KOTOR SEKALI YA?
ANAK: (SEGERA MENGAMBIL SAPU DAN MENYAPU TERAS TERSEBUT)

BERDASARKAN PERISTIWA TUTUR TERSEBUT TUTURAN YANG DILAKUKAN OLEH IBU MERUPAKAN TINDAKAN MENYURUH ATAU MENDORONG ANAK UNTUK MEMBERSIHKAN TERAS YANG TERLIHAT KOTOR. TUTURAN TERSEBUT MENIMBULKAN EFEK PADA MITRA TUTUR YANG MENDENGARKAN TUTURAN TERSEBUT SEPERTI HALNYA DIDORONG ATAU DIPUKUL DENGAN MENGGUNAKAN TANGAN. DALAM PERILAKU YANG DILAKUKAN OLEH ANAK YANG SEGERA MENGAMBIL SAPU DAN MENYAPU TERAS MERUPAKAN EFEK DARI UCAPAN IBU TERSEBUT.

E. TUTURAN SEBAGAI PRODUK TINDAK VERBAL

Seorang ibu berpesan pada anaknya

Ibu: Ris, nanti kalau ada tamu bilang Ibu sedang arisan ya!

Risa: Iya, Bu

Tuturan tersebut merupakan hasil dari tindakan verbal bertutur kepada mitra tuturnya, dalam hal ini Risa yang diberi pesan Ibunya, bahwa kalau ada tamu Risa harus mengatakan bahwa Ibunya sedang arisan. Kelima aspek situasi tutur tersebut tentu tidak terlepas dari unsur waktu dan tempat di mana tuturan tersebut diproduksi, karena tuturan yang sama apabila diucapkan pada





TINDAK TUTUR

Pertemuan 3

A. Pengertian Tindak Tutur

Tindak tutur merupakan salah satu sumber kajian dari pragmatik yang mengacu pada penggunaan bahasa berdasarkan pada konteks dan pragmatik merupakan bagian dari performansi linguistik. Pemilihan tuturan bergantung kepada situasi tuturan yang diutarakan, kepada siapa tuturan ditujukan, masalah apa yang dituturkannya, dan lain-lain.

Lanjut

Austin mengemukakan bahwa aktivitas bertutur tidak hanya terbatas pada penuturan sesuatu, tetapi juga melakukan sesuatu atas dasar tuturan itu.

Pendapat Austin ini didukung oleh Searle (dalam Rusminto 2010: 22) dengan mengatakan bahwa unit terkecil komunikasi bukanlah kalimat, melainkan tindakan tertentu, seperti membuat pernyataan, pertanyaan, perintah, dan permintaan.

B. Macam-Macam Tindak Tutur

Tindak Lokusi

01.

Tindakan menginformasikan atau menyatakan sesuatu.

Tindak ilokusi

02.

Tindakan menghendaki mitra tuturnya untuk melakukan sesuatu.

Tindak Perlokusi

03.

Tindakan memberikan pengaruh terhadap mitra tutur atau menghendaki adanya reaksi atau efek atau hasil tertentu dari mitra tutur.

1. Lokusi

Asih (2012) membagi tindak tutur lokusi menjadi tiga, yaitu: lokusi pernyataan (deklaratif), lokusi perintah (imperatif), dan lokusi pertanyaan (interogatif).

2. Ilokusi

Tindak ilokusi ini merupakan bagian yang penting dalam memahami tindak tutur. Searle (dalam Leech, 1993:163-165) mengelompokkan tindak ilokusi menjadi lima jenis, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklatif. Di dalam kelima jenis tindak tutur ilokusi tersebut terkandung maksud penutur.

3. Perlokusi

Searle (dalam Wijayanti, 2014:19-20) mengelompokkan tindak perlokusi menjadi tiga jenis, yaitu tindak tutur perlokusi verbal, *misalnya menyangkal, melarang, mengucapkan terima kasih dan meminta maaf*. Tindak tutur perlokusi nonverbal, *seperti mengangguk, menggeleng, tertawa, sedih dan bunyi decakan mulut*; dan Tindak tutur verbal nonverbal, *misalnya berbicara sambil tertawa, berbicara sambil berjalan, atau tindakan yang diminta oleh lawan tutur*.

C. Fungsi Tindak Tutur

Tiap tindak tutur mempunyai fungsi. Fungsi tindak tutur itu tampak pada maksud atau tujuan (untuk apa tuturan itu disampaikan). Misalnya: “Panas sekali ruangan ini.” (Dituturkan seorang dosen kepada mahasiswa saat kuliah). Dalam konteks pertuturan tersebut, dapat ditafsirkan bahwa tuturan tersebut berfungsi, bermaksud, atau bertujuan untuk meminta mahasiswa membuka jendela, pintu, atau menyalakan AC agar ruangan itu sejuk. Jadi, secara singkat dapat dikatakan fungsi tindak tutur tersebut adalah untuk meminta.

Lanjut

Hal itu sejalan dengan yang dikatakan Searle (1969) bahwa berdasarkan fungsinya, tindak tutur dapat dibedakan atas tindak tutur asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklarasif.

D. Strategi Penyampaian Tindak Tutur

Strategi penyampaian tindak tutur ialah cara-cara yang digunakan partisipan tutur dalam mengekspresikan tindak atau fungsi tindak tutur menggunakan tuturan tertentu.

Lanjut..

Para ahli umumnya membedakan strategi penyampaian tindak tutur atas dua jenis, yaitu strategi langsung dan strategi tidak langsung.

Lanjut

1. Strategi langsung

Strategi langsung yaitu strategi penyampaian tindak tutur menggunakan tuturan yang bentuknya mempunyai makna sama (atau mirip) dengan maksud pengutaraannya.

2. Strategi tidak langsung

Strategi tidak langsung adalah strategi penyampaian tindak tutur menggunakan tuturan yang bentuknya mempunyai makna yang tidak sama dengan maksud penuturannya.



Jenis – jenis Tindak Tutur

Pertemuan 4

Pengertian Tindak Tutur

Tindak tutur merupakan teori yang mengkaji mengenai makna bahasa berdasarkan hubungan antara tuturan dengan tindakan yang dilakukan oleh penuturnya. Tindak tutur memiliki maksud serta tujuan tersendiri, yang merujuk pada pengaruh atau aktivitas terhadap diri sendiri maupun orang lain. Tindak tutur merupakan gejala individual yang bersifat psikologis, serta keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Dalam tindak tutur makna atau arti tindakan dalam tuturannya dapat terlihat.

Jenis –jenis Kalimat

Kalimat deklaratif merupakan kalimat yang isinya meminta pendengar untuk menaruh perhatian. kalimat deklaratif dapat dibedakan menjadi kalimat konstatif dan kalimat performatif. Kalimat konstatif merupakan kalimat yang berisi pernyataan, sedangkan kalimat performatif merupakan kalimat yang berisi perlakuan, Kalimat performatif memiliki pola norma tertentu, kalimat tersebut dapat dimulai dengan frase “Dengan ini...”, “Dengan mengucapkan Bismillah...”, “Dengan izin Allah...”.



Lanjutan...

Kalimat performatif dapat digunakan untuk mengungkapkan sesuatu secara eksplisit dan implisit. Secara eksplisit artinya dengan menghadirkan kata - kata yang mengacu pada pelaku seperti saya atau kami. Sedangkan secara implisit yaitu tanpa menghadirkan kata - kata yang menyatakan pelaku “Ada perbaikan jalan” (secara implisit memberitahu agar hati - hati). Dibalik kalimat performatif yang secara implisit ada pihak yang meminta untuk melaksanakan apa yang dimintanya.





Jenis – jenis Tindak Tutur



1



2



3

Tindak Tutur Lokusi (Locutionary Act)

Searle (1969) menyebut tindak tutur lokusi dengan istilah bahasa preposisi karena tindak tutur ini hanya berkaitan dengan makna. Tindak tutur lokusi memiliki makna secara harfiah, tindak tutur ini mengacu pada makna linguistik. Menurut Tarigan tindak tutur lokusi merupakan tindak tutur yang digunakan untuk menyatakan sesuatu. Tindak tutur lokusi merupakan tindak tutur yang menyatakan sesuatu “berkata” atau tindak tutur dalam bentuk kalimat bermakna dan dapat dipahami. Konsep tindak tutur lokusi memandang pada bentuk suatu ujaran atau kalimat. Bentuk tindakan lokusi yaitu pernyataan (deklaratif), pertanyaan (interogatif), dan perintah (imperatif).

Tindak Tutur Ilokusi (Illocutionary Act)

Menurut Tarigan (2009) tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur yang mengandung daya untuk melakukan suatu tindakan dengan mengatakan sesuatu. Tindakan tersebut dapat berupa janji, tawaran, atau pertanyaan dalam tuturan. tindak tutur ilokusi memiliki beberapa fungsi. Fungsi tersebut yaitu fungsi kompetitif yang memiliki tujuan untuk bersaing dengan tujuan sosial, konvival memiliki tujuan yang sama dengan tujuan sosial, kolaboratif tujuannya tidak mengacu pada tujuan sosial, dan konfliktif memiliki tujuan yang bertentangan dengan tujuan sosial. Tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur yang biasanya diidentifikasi dengan kalimat performatif yang eksplisit. Tindak tutur ini biasanya berkenaan dengan pemberian izin, mengucapkan terima kasih, menyuruh, menawarkan, dan menjanjikan.

Tindak Tutur Perlokusi (Perlocutionary Act)

Chaer (2010) tindak tutur perlokusi memiliki pengaruh terhadap mitra tutur yang mendengarkan tuturan. Akibat dari pengaruh tersebut tanggapan dari mitra tutur tidak hanya berupa kata - kata. Tindak tutur perlokusi merupakan tindak tutur yang berkenaan dengan adanya ucapan orang lain sehubungan dengan sikap dan perilaku nonlinguistik dari orang lain. Pembicara mengharapkan bagaimana si pendengar akan menangkap makna sebagaimana yang dimaksudkan itu merupakan makna tindak tutur perlokusi.

Bentuk Tindak Tutur Ilokusi

1. Tindak tutur asertif

Menurut Searle tindak tutur asertif adalah tindak tutur yang berfungsi untuk memberi tahu orang-orang mengenai sesuatu (Jumadi, 2010: 66). Bentuk dari tindak tutur asertif yaitu seperti melaporkan, menjelaskan, menunjukkan, dan lain-lain. Tindak tutur asertif dapat ditemukan pada percakapan sehari-hari.

Contoh : kursi didepan kosong, diisi terlebih dahulu kursi yang depan.

2. Tindak tutur komisif

Tindak tutur komisif adalah jenis tindak tutur yang digunakan oleh penutur untuk membuat dirinya sendiri berkomitmen untuk melakukan tindakan tertentu di masa yang akan datang (Yule, 2006: 71). Komisif mengekspresikan apa yang dimaksudkan oleh penutur.

Contoh : janji siswa.

3. Tindak tutur direktif

Searle mengemukakan tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar lawan tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu (Chaer, 2010: 29). Misalnya menyuruh, memohon, mengajak, menuntut menyarankan, dan menantang.

lanjutan

Tindak tutur ekspresif

Yule (2006: 70) menyatakan bahwa tindak tutur ekspresif adalah jenis tindak tutur yang menyatakan apa yang dirasakan penutur.

Contoh : subhanallah → ungkapan takjub.

5. Tindak tutur deklaratif

Yule (2006: 70) menyatakan tindak tutur deklaratif adalah jenis tindak tutur yang mengubah dunia melalui ujaran mereka. Kemudian Searle (Chaer, 2010: 30) Menyatakan tindak tutur deklaratif adalah tindak tutur yang dilakukan si petutur dengan maksud untuk menciptakan hal (status, keadaan, dan sebagainya yang baru), misalnya memutuskan, membatalkan, dan memberi maaf.

Contoh: Siswa : ibu ko tiap hari infaq? Kan hari jum'at saja cukup.Guru
: biar makin banyak pahalanya. Kan infaq tidak dibatasi
hari dan setiap hari makin bagus yang penting ikhlas.

LATIHAN

Paparkan menurut pemahaman Saudara perbedaan bentuk tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi! Serta berikan contoh konteks tuturannya!



PRESUPOSISI, IMPLIKATUR, DAN ENTAILMENT

Pertemuan 5

PRESUPOSISI

Pengertian Presuposisi

Praanggapan (presuposisi) berasal dari kata to pre-suppose, yang dalam bahasa Inggris berarti to suppose beforehand (menduga sebelumnya), dalam arti sebelum pembicara atau penulis mengujarkan sesuatu ia sudah memiliki dugaan sebelumnya tentang kawan bicara atau hal yang dibicarakan.

Presuposisi adalah kesimpulan atau asumsi awal penutur sebelum melakukan tuturan bahwa apa yang disampaikannya dapat dipahami oleh mitra tuturnya. Sebuah kalimat mempresuposisikan kalimat yang lain jika ketidakbenaran kalimat yang kedua (yang dipresuposisikan) mengakibatkan kalimat yang pertama (yang mempresuposisikan) tidak dapat dikatakan benar atau salah.

Ciri-ciri Presuposisi

Ciri-ciri presuposisi adalah sesuatu yang diasumsikan oleh penutur sebagai kejadian sebelum menghasilkan suatu tuturan. Ciri-ciri praanggapan dalam bertutur sangat ditentukan oleh pernyataan kalimat yang dituturkan. Yule (2006: 45) mengemukakan ciri praanggapan yang mendasar adalah sifat keajegan di bawah penyangkalan. Hal ini memiliki maksud bahwa praanggapan (presuposisi) suatu pernyataan akan tetap ajeg (tetap benar) walaupun kalimat itu dijadikan kalimat negatif atau dinegasikan.

Jenis-jenis Presuposisi

1. Presuposisi Esistensial

Yaitu Praanggapan yang menunjukkan eksistensi/jati diri yang referen yang diungkapkan dengan kata yang definit. Contoh:

- Orang itu berjalan.
Ada orang yang berjalan

2. Presuposisi faktif

Yaitu Praanggapan dimana informasi yang dipraanggapkan mengikuti kata kerja dapat dianggap sebagai suatu kenyataan. Contoh:

- Dia tidak menyaari bahwa ia terluka.
Dia terluka.
- Kami menyesal datang kerumahnya.
Kami datang kerumahnya.

3. Presuposisi leksikal

Bentuk praanggapan makna yang dinyatakan secara konvensional ditafsirkan dengan praanggapan bahwa suatu makna lain (yang tidak dinyatakan) dipahami.

Contoh:

- Dia berhenti merokok.
Dulu dia biasa merokok.
- Mereka mulai mengeluh.
Sebelumnya mereka tidak mengeluh.

4. Presuposisi non-faktif

Suatu praanggapan yang diasumsikan sebagai tidak benar.

Contoh:

- Saya membayangkan bahwa saya berada di Korea.
Saya tidak berada di Korea.
- Saya membayangkan duduk di pelaminan.
Saya tidak duduk di pelaminan.

Jenis-jenis Presuposisi

5. Presuposisi struktural

Mengacu pada struktur kalimat-kalimat tertentu telah dianalisis sebagai praanggapan secara tetap dan konvensional bahwa bagian struktur itu sudah diasumsikan kebenarannya. Hal ini tampak dalam kalimat Tanya, secara konvensional diinterpretasikan dengan kata Tanya (kapan dan dimana) sesudah diketahui sebagai masalah. Contoh:

- Dimana anda membeli sepeda itu?
Anda membeli sepeda.
- Kapan dia datang?
Dia datang.

6. Presuposisi konterfaktual

Presuposisi (praanggapan) konterfaktual berarti bahwa yang dipraanggapkan tidak hanya tidak benar, tetapi juga merupakan kebalikan (lawan) dari benar atau bertolak belakang dengan kenyataan. Contoh: seandainya.

IMPLIKATUR

Pengertian Implikatur

Implikatur berasal dari bahasa latin implicare yang berarti melipat. Menurut Brown dan Yule (1996 : 31) istilah implikatur dipakai untuk menerangkan apa yang mungkin diartikan, disarankan, atau dimaksudkan oleh penutur yang berbeda dengan apa yang sebenarnya yang dikatakan oleh penutur. Pendapat itu bertumpu pada suatu makna yang berbeda dengan makna tuturan secara harfiah.

Ciri-ciri Implikatur

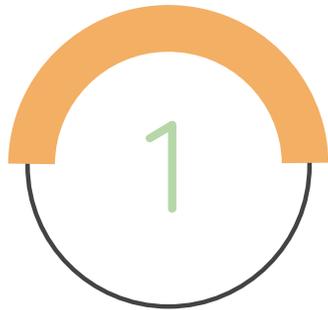
1. Sesuatu implikatur percakapan dapat dibatalkan dalam hal tertentu, umpamanya dengan menambahkan klausa yang mengatakan bahwa seseorang tidak mau memakai implikatur percakapan itu, atau memberikan suatu konteks untuk membatalkan implikatur itu.

3. Implikatur percakapan mempersyaratkan pengetahuan terlebih dahulu arti konvensional dari kalimat yang dipakai.

2. Biasanya tidak ada cara lain untuk mengatakan apa yang dikatakan dan masih mempertahankan implikatur yang bersangkutan.

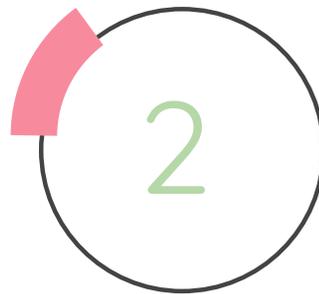
4. Kebenaran isi dari suatu implikatur percakapan bukan tergantung pada kebenaran yang dikatakan.

Jenis-jenis Implikatur



Implikatur Konvensional

Lebih mengacu pada makna kata secara konvensional,



Implikatur Praanggapan

Lebih mengacu pada suatu pengetahuan bersama antara penutur dan mitra tutur



Implikatur Nonkonvensional

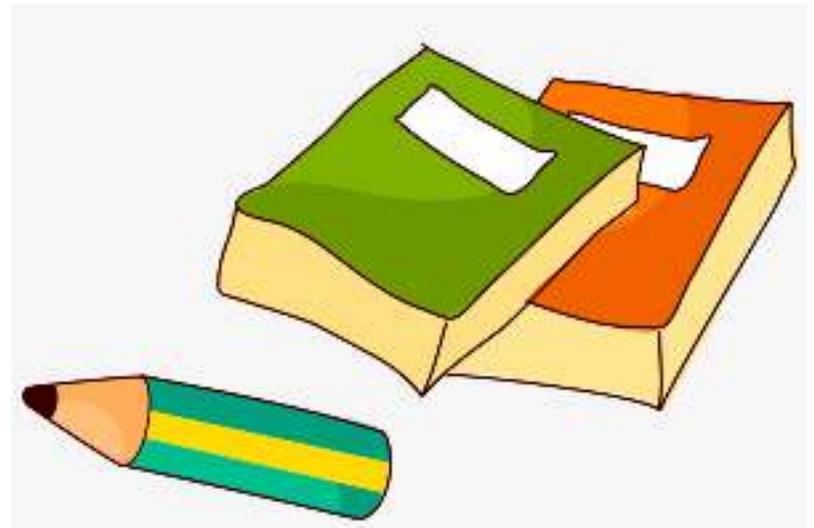
suatu implikatur yang lebih mendasarkan maknanya pada suatu konteks yang melingkupi suatu percakapan.

ENTAILMENT

Pengertian Entailment

Entailment adalah prinsip bahwa dalam kondisi tertentu kebenaran satu pernyataan memastikan kebenaran pernyataan kedua. Harimurti mengartikan entailment sebagai pengertian sedangkan Nababan menerjemahkan entailment sebagai keterkandungan.

Menurut Harimurti (2001:163) entailment merupakan makna yang timbul sebagai akibat dalam suatu bentuk. Misalnya makna kalimat “Saya menyesal telah melanggar peraturan ini” memberikan entailment/pengertian bahwa “Saya atau orang tersebut telah melanggar peraturan ini”.



Jenis-jenis Entailment

1. Entailment satu arah (one way entailment)

Tipe entailment ini terjadi ketika kalimat keduanya merupakan konsekuensi dari kalimat pertama. Menurut Crystal (1998; 169-70), jenis ini mengacu pada hubungan pasangan kalimat yang kalimat keduanya akan selalu mengikuti kebenaran kalimat pertama. Misalnya pada kalimat:

- Baju saya berwarna merah.
- Baju saya berwarna maroon.

Kalimat baju saya berwarna merah adalah benar, maka pada kalimat baju saya berwarna merah juga benar. Namun, bisa juga pada kalimat baju saya berwarna merah adalah benar, tidak berarti pada kalimat baju saya berwarna maroon juga benar. Hal ini secara logis karena merah tidak hanya maroon dan juga secara semantik kata maroon merupakan hiponim dari merah. Jadi bisa disimpulkan dalam one-way entailment atau entailment satu arah, kebenaran salah satu kalimat atau pernyataannya masih bisa dipertanyakan untuk bisa lebih meyakinkan.

Jenis-jenis Entailment

2. Entailment dua arah (two way entailment)

Griffith (2006; 27) menyamakan entailment dua arah dengan parafrase. Tidak seperti entailment satu arah, proposisi yang mengandung entailment dua arah saling memparafrase satu sama lain. Hal ini karena pada kasus entailment dua arah salah satu proposisinya hanyalah cara alternatif dalam menyampaikan makna dalam kalimat atau proposisi yang satunya, hal ini sesuai dengan definisi parafrase. Contoh sederhana dalam kalimat “Wortel dimakan kelinci” dan “kelinci memakan wortel”. Jika wortel dimakan kelinci adalah benar maka sudah pasti kelinci memakan Wortel juga benar. Tetapi jika salah satu dari kedua proposisi tersebut dianggap salah maka akan mempengaruhi nilai kebenaran proposisi yang lainnya. Rambaud (2012: 70) kemudian menyebut entailment dua arah juga terjadi pada frasa yang memiliki makna yang sama. Hal ini seperti pada kata “bisa” dan “dapat”.

Jenis-jenis Entailment

3. Entailment Metafora.

Entailment metafora terjadi pada saat salah satu proposisi diberikan karakteristik khusus untuk membentuk makna kalimat lainnya. Misalnya pada kalimat “Cinta adalah perjalanan “ dan “hubungan adalah kendaraan”. Stovel mengilustrasikan dalam pembentukan entailment metafora ini menggambarkan cinta merupakan perjalanan yang memiliki kesamaan dengan hubungan, kemudian hubungan yang memiliki kesamaan dengan cinta ini sama halnya seperti kendaraan. Jadi, perjalanan dan kendaraan adalah karakteristik khusus yang membentuk makna atau arti dari sebuah hubungan.



Kalimat Analitis, Kontradiktif, dan Sintesis

Pertemuan 6

Kalimat Analitis

Kalimat analitis adalah kalimat yang kebenarannya terletak pada kata-kata yang menyusunnya. Hubungan antara konsep-konsep dalam kalimat analitis saling menutupi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kalimat pernyataan yang bersifat analitis ialah kalimat yang didalamnya terkandung kebenaran. Artinya, kalimat itu mengandung kebenaran unsur-unsur pembentuknya. Contohnya, kalimat yang mengandung kebenaran analitis (*analytical truth*).

- a) Sepeda motor adalah alat transportasi.
- b) Buaya adalah binatang berkaki empat.
- c) Rumah adalah tempat tinggal.
- d) Kasur adalah tempat untuk tidur
- e) Gelas adalah alat untuk minum.

Ada perbedaan antara kalimat analitis dan pragmatik, yaitu kalimat analitis kebenarannya ditentukan oleh kalimat yang menyusunnya, sedangkan kalimat pragmatik adalah kalimat yang dipengaruhi kebenarannya oleh aspek di luar bahasa.

Kalimat Kontradiktif

Kata kontradiktif berasal dari bahasa Inggris “*contradict*” yang berarti menyangkal atau membantah. Kalimat kontradiktif adalah kalimat yang kebenarannya bertentangan dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Artinya, kalimat kontradiktif adalah kalimat yang salah karena maknanya bertentangan dengan kata-kata yang digunakan.

Contohnya:

- a) Mata adalah indra pendengar.
- b) Ayam binatang mamalia.
- c) Boing adalah alat angkutan darat.

Susunan kalimat tersebut di atas merupakan kalimat definitif yang menyatakan ketidakbenaran makna kata yang menyusunnya. Ketidakbenaran kalimat kontradiktif disebut ketidakbenaran linguistik (*linguistic falsities*) karena ketidakbenarannya didasarkan pada kenyataan bahasa bersangkutan, bukan kenyataan yang terdapat di luar bahasa.

Kalimat Sintesis

Kalimat sintesis adalah kalimat yang kebenarannya didasarkan pada hasil observasi dan pengamatan. Kalimat sintetis adalah kalimat yang kebenarannya bergantung pada fakta-fakta luar bahasa. Contohnya:

a) Makhluk Tuhan pasti beriman.

b) Teman dekat saya memelihara kucing angora.

Kalimat sintesis terbagi menjadi dua, yaitu:

a) Sintesis positif, apabila kalimat yang menyusunnya sesuai dengan fakta. Contohnya:

Chairil Anwar adalah sastrawan angkatan 45

b) Sintesis negative, apabila kalimat yang disebut tidak sesuai dengan fakta yang menyusunnya. Contohnya: Taman Sari terletak di Darussalam.

Dapat di katakan sebuah proposisi yang berupa kalimat berita bersifat analitis jika kebenarannya ditentukan oleh dan hanya oleh bentuknya yang logis dan makna dari unsur-unsur komponennya. Sebuah proposisi itu bersifat analitis jika kebenarannya berlaku di seluruh dunia atau di berbagai dunia. Sebuah proposisi yang sintesis dapat benar dan salah karena kebenaran dan kesalahannya ditentukan oleh fakta yang terjadi secara kebetulan dan tidak dapat ditentukan hanya oleh analitisnya yang logis. Di dalam penulisan ilmiah perlu diperhatikan pernyataan yang bersifat analitis dan pernyataan yang bersifat sintesis.

Perbedaan Kalimat Analitis, Kontradiktif, dan Sintesis

Menurut Kant, jika pernyataan bersifat analitis, maka pernyataan tersebut benar menurut definisi.

Contohnya:

- a. Bujangan belum menikah.
- b. Aster adalah bunga.

Jika pernyataan sintesis, nilai kebenarannya hanya dapat ditentukan dengan mengandalkan pengamatan dan pengalaman. Nilai kebenarannya tidak dapat ditentukan hanya dengan mengandalkan logika atau memeriksa makna kata-kata yang terlibat.

Contohnya:

- a. Semua pria sombong.
- b. Presiden tidak jujur.

Sedangkan, perbedaan kalimat analitis dan sistensis dengan kalimat kontradiktif mudah terlihat karena kalimat kontradiktif sudah jelas kalimat yang kebenarannya bertentangan dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Contohnya dapat dilihat pada pembahasan sebelumnya tentang pengertian kalimat kontradiktif. Adapun, contoh lebih jelasnya, yaitu:

- a. Mata adalah indra penglihatan. (Kalimat Analitis)
- b. Matamu terlihat sangat indah. (Kalimat Sintesis)
- c. Mata adalah indra pendengar. (Kalimat Kontradiktif)

Contoh Analisis Kalimat Analitis, Kontradiktif, dan Sintesis dalam Wacana yang Berjudul “Kakek dan Nenek yang Suka Menolong”

- . Pada suatu hari, di sebuah desa ada sebuah gubuk kecil yang ditempati oleh seorang kakek dan nenek yang miskin.
Termasuk kalimat sintesis, karena kalimat tersebut bergantung pada fakta-fakta di luar bahasa (sesuai dengan keadaan yang terjadi).
 - . Meskipun begitu mereka sangat suka menolong.
Termasuk dalam kalimat sintesis, karena kalimat tersebut bergantung pada fakta-fakta luar bahasa.
- . Pada siang harinya nenek berkata kepada kakek, “Kek , hari ini kita hanya bisa makan semangkuk bubur dan air putih.”
Termasuk kalimat sintesis, karena penyusunan kalimat tersebut didasarkan atas fakta-fakta yang terjadi.



Prinsip Kerja Sama

Pertemuan 7

Daftar Isi

01

PRINSIP KERJA SAMA

02

MAKSIM

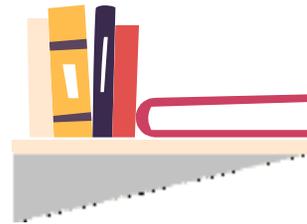
03

PEMBATAS

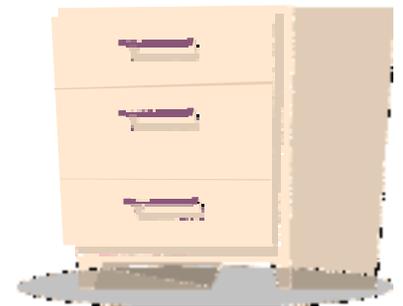
04

IMPLIKATUR
PERCAKAPAN
UMUM





PRINSIP KERJA SAMA



Pengertian Prinsip Kerja Sama

Di dalam Prinsip Kerja Sama Grice (1975) sesungguhnya hendak ditegaskan bahwa dalam aktivitas berbahasa harus ada semacam kerja sama antara pihak penutur dan mitra tutur, atau antara penyapa dan pesapa, atau antara pihak *utterer* dan *interpreter*.

Dalam suatu percakapan pembicara harus berusaha agar apa yang dikatakannya relevan dengan situasi di dalam percakapan itu, jelas dan mudah dipahami oleh pendengar.

Menurut Wijana (1996:450) yang mengatakan bahwa seorang penutur akan berusaha agar tuturannya selalu relevan dengan konteks, jelas dan mudah dipahami, padat dan ringkas serta selalu pada persoalan sehingga tidak menghabiskan waktu lawan bicara.

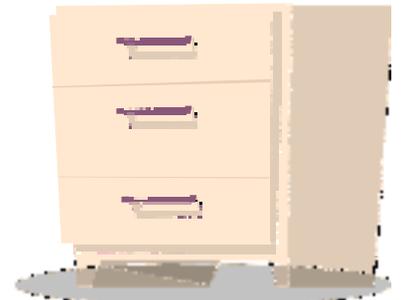
Untuk itu pembicara atau penutur harus memenuhi empat maksim,,,,?





MAKSIM

Maksim adalah prinsip yang harus ditaati oleh peserta pertuturan dalam berinteraksi, baik secara tekstual maupun interpersonal dalam upaya melancarkan proses komunikasi.



1. Maksim Kuantitas (*maxim of quantity*)

Maksim kuantitas menghendaki bahwa seorang penutur dapat memberikan pesan atau informasi yang sungguh memadai, dirasa cukup, dan seinformatif mungkin kepada mitra tutur. Artinya, tidak boleh melebihi informasi yang sebenarnya dibutuhkan oleh mitra tutur di dalam aktivitas bertutur sapa tersebut.

Contohnya pada tuturan:

- (1) Orang buta itu ternyata tukang pijat.
- (2) Orang yang tidak dapat melihat itu ternyata tukang pijat.

Tuturan 1 dianggap lebih efektif dan efisien, serta mengandung nilai kebenaran (*truth value*). Setiap orang tentu paham bahwa orang buta pasti tidak dapat melihat. Tuturan (2) dianggap bertentangan dengan maksim kuantitas karena hanya menambahkan hal-hal yang sudah jelas dan tidak perlu diterangkan lagi.



2. Maksim Kualitas (*maxim of quality*)



Maksim percakapan ini mewajibkan setiap peserta percakapan mengatakan hal yang sebenarnya. Kontribusi peserta percakapan hendaknya didasarkan pada bukti-bukti yang memadai, pengertian lain mengatakan dengan maksim kualitas, seorang peserta tutur diharapkan dapat menyampaikan sesuatu yang nyata dan sesuai fakta sebenarnya di dalam bertutur.

Perhatikan tuturan berikut ini:

A : Ada berapa maksim kerjasama menurut Grice?

B : Menurut buku Grice yang saya baca, ada empat maksim dalam prinsip kerja sama.

A : Maksim apa sajakah itu ?

B : Maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi dan maksim cara (pelaksanaan).

Pada contoh di atas, (B) memberi sumbangan informasi yang benar, bahwa menurut buku Grice yang dia baca ada empat maksim, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi dan maksim cara (pelaksanaan).



3. Maksim Relevansi (*maxim of relevance*)

Maksim relevansi mengharuskan setiap peserta percakapan membenarkan kontribusi yang relevan dengan masalah pembicaraan.

Sebagai ilustrasi atas pernyataan itu perlu dicermati tuturan:

A : Ada seseorang di pintu

B : Aku sedang mandi

Ketika A mengatakan kepada B bahwa ada seseorang yang datang di depan pintu rumah mereka dan berharap B untuk membukakan pintu untuk tamu itu, maka B mengatakan bahwa dia sedang berada di kamar mandi pada saat itu. Jawaban B mengimplikasikan bahwa dia mengharapkan A untuk mengerti di mana B berada pada saat itu, sehingga B tidak bisa membukakan pintu dan melihat siapa yang datang pada saat itu. Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa keterkaitan antara peserta tutur tidak selalu terletak pada makna ujarannya, tetapi dapat pula terletak pada apa yang diimplikasikan ujaran tersebut.



4. Maksim Pelaksanaan (*maxim of manner*)

Maksim pelaksanaan mengharuskan setiap peserta percakapan berbicara secara langsung, tidak kabur, tidak memiliki makna lebih dari satu, dan tidak berlebih-lebihan, serta runtut.

A: Mas aslinya mana?

B: Saya aslinya Purworejo, Mbak.

A: Aduh, Mas ini GR banget. Maksud saya, KTP asli saya mana?

Dialog tersebut sering terjadi ketika (A) sedang memfotokopi KTP di sebuah tempat fotokopi di Jogja. Setelah KTP selesai difotokopi, (A) bermaksud meminta KTP yang asli dengan mengatakan “Mas, aslinya mana?” dan ternyata ditafsirkan keliru oleh (B) karena dia menyangka bahwa (A) menanyakan asal-usul dia. Tuturan yang bersifat taksa seperti ini sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan dapat membuat malu bagi pihak yang salah menafsirkan sebuah tuturan. Oleh karena itu, seharusnya para peserta tutur menyadari bahwa hanya dengan memberikan kontribusi yang kooperatif (bersifat kerja sama) maka sebuah komunikasi dapat berjalan dengan wajar.

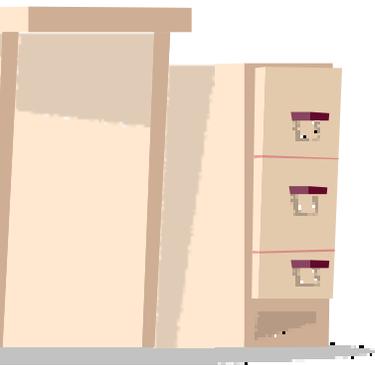




PEMBATAS



Misalnya, kita berasumsi bahwa mitra tutur mengatakan informasi yang diberikan oleh penutur itu benar, yang relevan, dan mencoba menjadikannya sejelas mungkin. Karena prinsip-prinsip ini diasumsikan dalam interaksi normal, maka penutur jarang menyebutkan mitra tutur. Akan tetapi ada beberapa jenis ungkapan tertentu yang dipakai oleh penutur untuk menandai bahwa ungkapan-ungkapan itu berbahaya bila tidak sepenuhnya mengikuti prinsip-prinsip itu. Jenis ungkapan-ungkapan ini disebut pembatas.





Contoh pada tuturan :

- a. Sejauh yang aku ketahui, Jaya sudah makan.
- b. Mungkin aku salah, tapi aku melihat ada piring kotor di atas meja makan.
- c. Aku sendiri tidak tahu itu benar atau tidak, karena Jaya terlihat pucat seperti kurang bertenaga.
- d. Sepertinya Jaya sedang sakit.

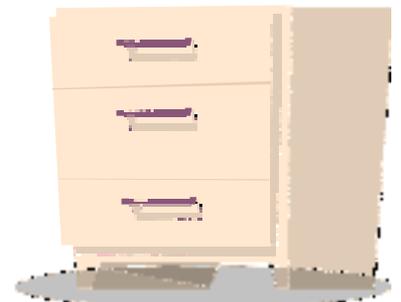
Konteks percakapan dari contoh di atas mungkin hanya sekedar desas-desus terbaru yang melibatkan pasangan yang dikenal penutur. Catatan yang hati-hati, atau pembatas, dari tipe ini juga dapat dipakai untuk menunjukkan bahwa penutur sadar tentang maksim kuantitas.



_contoh pembatas

04

IMPLIKATUR PERCAKAPAN UMUM



Dalam implikatur percakapan umum ini menyatakan bahwa terdapat kemungkinan sebuah pernyataan melanggar persyaratan maksim. Penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam percakapan umum harus saling bekerja sama. Misalnya, untuk keberhasilan suatu referensi, diharapkan kerja sama menjadi faktor utama. Ketika menerima presupposisi penutur, pendengar harus berasumsi bahwa seorang penutur yang mengatakan 'motor saya' memang benar-benar memiliki motor yang disebutkan dan tidak mencoba untuk menyesatkan pendengar. Bentuk kerja sama ini ialah kerja sama yang sederhana di mana orang-orang yang sedang berbicara umumnya tidak diasumsikan untuk berusaha membingungkan, mempermainkan, atau menyembunyikan informasi yang relevan satu sama lain. Dalam banyak peristiwa, jenis kerja sama ini hanya merupakan titik awal untuk menjelaskan apa yang dikatakan.



LATIHAN



Baca dan analisislah tuturan di bawah ini dengan menggunakan teori SPEAKING (Dell Hymes)!

Konteks : Pada Jumat pagi siswa sedang melaksanakan Jumsih (Jumat Bersih), di taman dan halaman sekolah . Lalu guru datang untuk mengontrol dan memberikan arahan kepada siswa!

Siswa : Pagi, Bapak... (menyapa guru)

Guru : Waduh anak Bapak rajin-rajin nih.

Siswa : Iya dong, Pak.

Guru : Rajin sekali, sampai-sampai rumputnya sudah setinggi Bapak hahaha.. (Tertawa)

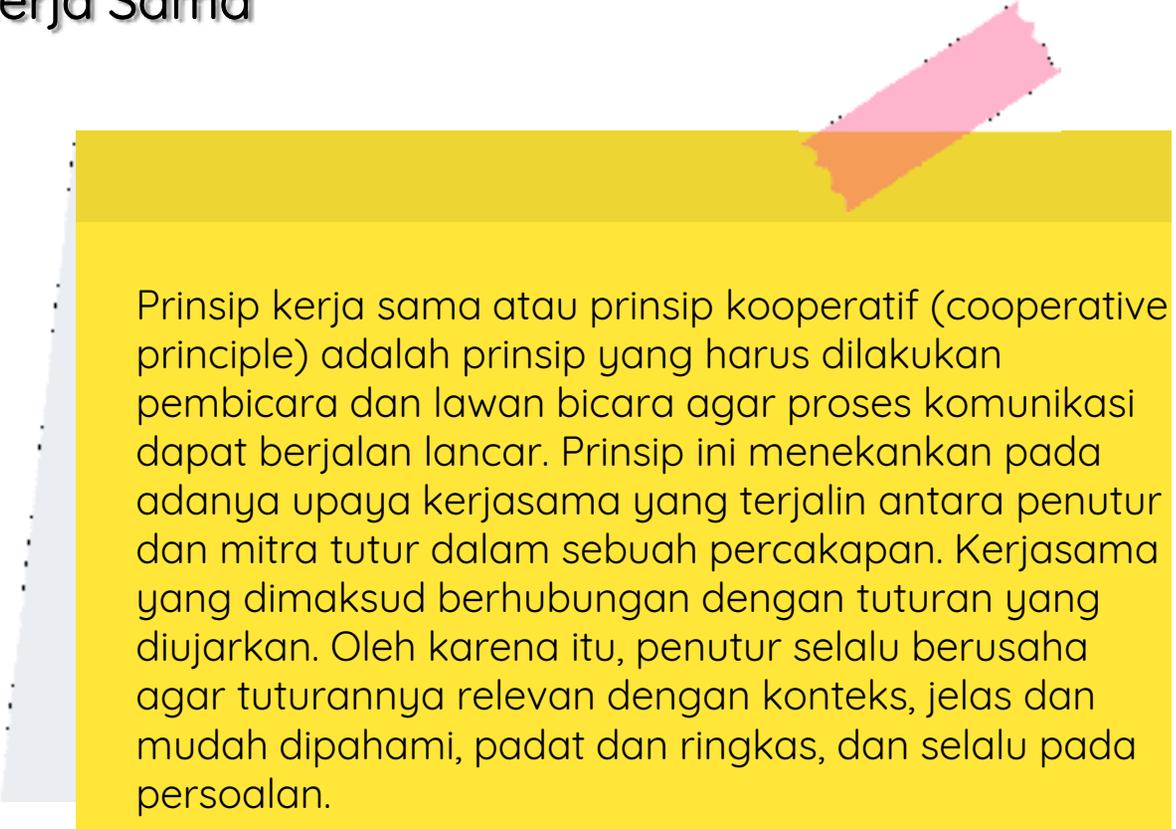




Prinsip Kerja Sama

Pertemuan 8

Pengertian Prinsip Kerja Sama



Prinsip kerja sama atau prinsip kooperatif (cooperative principle) adalah prinsip yang harus dilakukan pembicara dan lawan bicara agar proses komunikasi dapat berjalan lancar. Prinsip ini menekankan pada adanya upaya kerjasama yang terjalin antara penutur dan mitra tutur dalam sebuah percakapan. Kerjasama yang dimaksud berhubungan dengan tuturan yang diujarkan. Oleh karena itu, penutur selalu berusaha agar tuturannya relevan dengan konteks, jelas dan mudah dipahami, padat dan ringkas, dan selalu pada persoalan.

Jenis-Jenis Maksim



Maksim Kuantitas

Maksim kuantitas menghendaki setiap peserta pertuturan memberikan kontribusi yang secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan bicaranya.

Contoh:

Tetangga saya hamil

Tetangga saya yang perempuan hamil

Penutur yang berbi cara secara wajar tentu akan memilih (a) dibandingkan dengan (b). Ujaran (a) lebih ringkas, juga tidak menyimpangkan nilai kebenaran (truth value).

Maksim Kualitas

Maksim kualitas mewajibkan setiap peserta percakapan mengatakan hal yang sebenarnya. Kontribusi peserta percakapan hendaknya didasarkan pada bukti-bukti yang memadai. Misalnya seseorang harus mengatakan bahwa ibu kota Indonesia Jakarta bukan kota-kota yang lain kecuali kalau benar-benar tidak tahu.

Contoh:

Guru: Coba kamu Andi, apa ibu kota Bali ?

Andi: Surabaya, Pak guru Guru

Guru: Bagus, kalau begitu ibu kota Jawa timur Denpasar, ya?

Dalam tersebut tampak guru memberikan kontribusi yang melanggar maksim kualitas. Guru mengatakan ibu kota Jawa Timur Denpasar bukannya Surabaya. Jawaban yang tidak mengindahkan maksim kualitas ini diutarakan sebagai reaksi terhadap jawaban Andi yang salah.

Maksim Relevansi

Maksim relevansi mengharuskan setiap peserta percakapan memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah pembicaraan.

Contoh:

+ Pak ada tabrakan motor lawan truk di pertigaan depan

- Yang menang apa hadiahnya?

Dialog di atas adalah percakapan antara seorang ayah dengan anaknya. Bila sang ayah sebagai peserta percakapan yang kooperatif, maka tidak selayaknyalah ia mempersamakan peristiwa ke celakaan yang dilihat anaknya itu dengan sebuah pertandingan atau kejuaraan.

Maksim Pelaksanaan

Maksim pelaksanaan mengharuskan setiap peserta percakapan berbicara secara langsung, tidak kabur, tidak taksa, dan tidak berlebihan, serta runtut.

Contoh:

+ Let's stop and get something to eat.

- Okay, but not MCDONALD-S

Dalam contoh di atas tokoh (-) menjawab ajakan (+) secara tidak langsung, yakni dengan mengeja satu persatu kata Mc Donalds. Penyimpangan ini dilakukan karena ia tidak menginginkan anaknya yang sangat menggemari makanan itu mengetahui maksudnya.

Jenis-Jenis Implikatur



Implikatur
Berskala



Implikatur
Percakapan
Khusus



Implikatur
Konvensional



Implikatur Berskala

Informasi tertentu selalu disampaikan dengan memilih sebuah kata yang menyatakan suatu nilai dari suatu skala nilai. Secara khusus tampak jelas dalam istilah-istilah untuk mengungkapkan kuantitas.

Contoh:

- (a) Saya sedang belajar ilmu bahasa dan saya telah melengkapi beberapa mata pelajaran yang dipersyaratkan.

Dengan memilih kata 'beberapa' dalam kalimat tersebut, penutur menciptakan suatu implikatur (+ > tidak semua).

Implikatur Percakapan Khusus

Implikatur percakapan khusus adalah implikatur yang kemunculannya memerlukan konteks khusus.

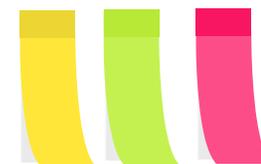
Contoh:

Rick: Hei. Apakah kau akan menghadiri pesta yang gaduh itu nanti malam?

Tom: Orang tuaku akan mengunjungiku.

Pada contoh di atas, jawaban Tom tidak tampak pada awalnya untuk mengikuti relevansi. (Sebuah jawaban relevan yang sederhana adalah 'YA' atau 'TIDAK'). Untuk membuat jawaban Tom menjadi relevan, Rick harus memiliki persediaan sedikit pengetahuan yang diasumsikan bahwa salah satu mahasiswa dalam adegan ini mengharapkan sesuatu yang lain yang akan dikerjakan. Tom akan menghabiskan malam itu bersama orang tuanya, dan waktu yang dihabiskan bersama orang tuanya tentunya tenang (akibatnya + > Tom tidak berada di tempat pesta).

Implikatur Konvensional



Implikatur konvensional tidak harus terjadi dalam percakapan, dan tidak bergantung pada konteks khusus untuk menginterpretasikannya. Implikatur konvensional diasosiasikan dengan kata-kata khusus dan menghasilkan maksud tambahan yang disampaikan apabila kata-kata itu digunakan.

Contoh:

Mary suggested black, but I chose white. (Mary menyarankan warna hitam, tetapi saya pilih warna putih.) $p \& q$ ($+ > p$ is in contrast to q) ($p \& q$ ($+ > p$ bertolak belakang dengan q)).

Pada contoh tersebut, kenyataan bahwa 'Mary menyarankan hitam (= p) bertolak belakang dengan pilihan saya putih (= q), dengan melalui implikatur konvensional 'tetapi'.

Sifat Implikatur

Implikatur merupakan bagian dari informasi yang disampaikan dan tidak dikatakan, penutur selalu dapat memungkiri bahwa mereka bermaksud untuk menyampaikan maksud. Implikatur-implikatur tersebut dapat dipungkiri secara eksplisit (atau kemungkinan lain, diperkuat) dengan cara-cara yang berbeda.

Contoh:

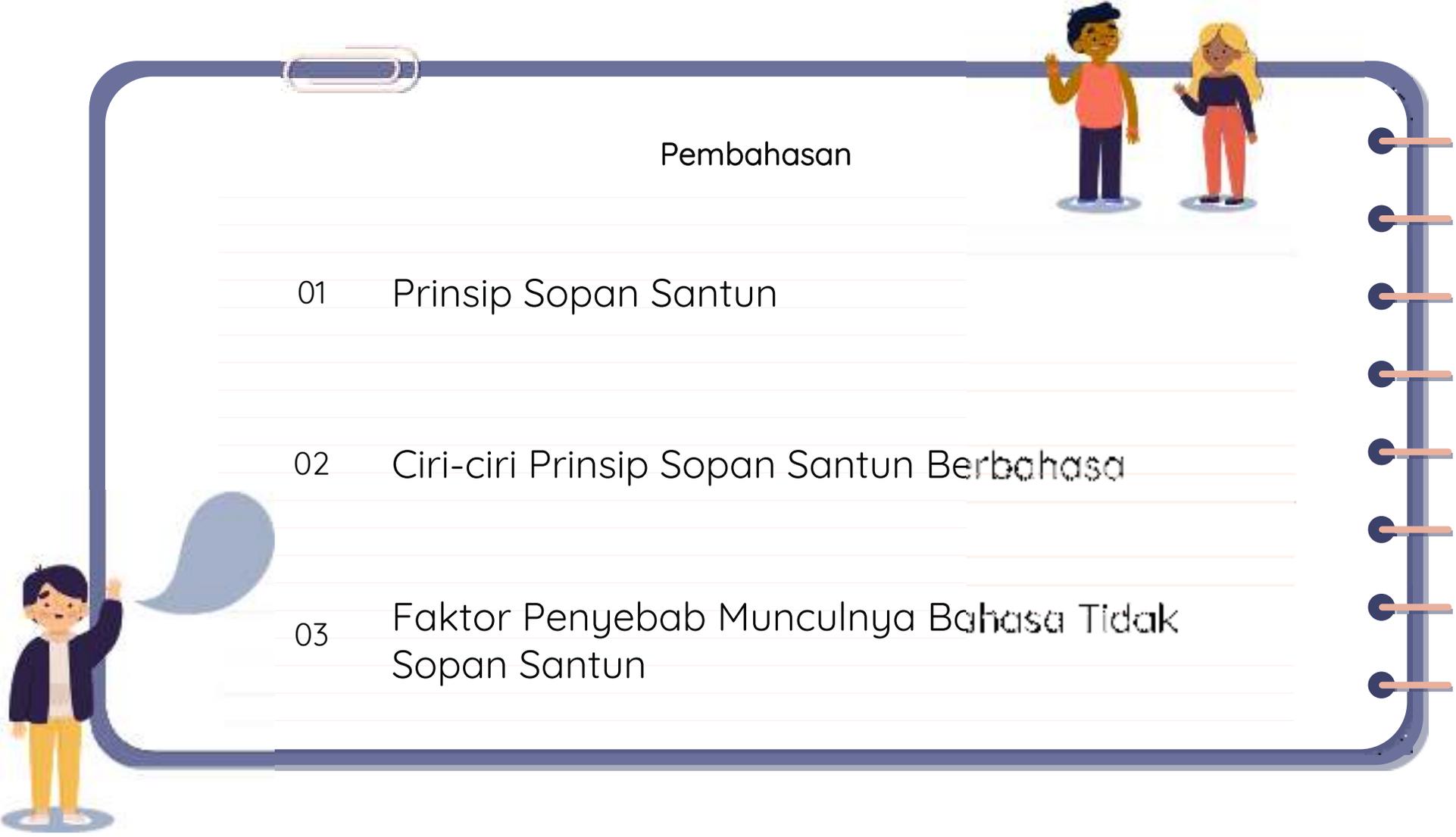
1. (a) Anda sudah menang 5 dollar! [+> HANYA lima]
2. (a) Anda sudah menang paling tidak 5 dolar!
(b) Anda sudah menang 5 dolar, tapi sebenarnya, Anda sudah menang 10 dolar!
(c) Anda sudah menang 5 dolar, itu sama dengan 4 ditambah 1!

Contoh kalimat (1a.) merupakan sebuah implikatur baku yang dikaitkan dengan menyatakan suatu besaran, karena penutur hanya memaksudkan jumlah angka itu. Akan tetapi, seperti yang ditunjukkan dalam kalimat (2), cukup mudah bagi penutur untuk menanggukkan implikatur itu (+ > HANYA) dengan menggunakan ungkapan 'kira-kira' (2a), atau membatalkan informasi dengan memberikan informasi tambahan, sering kali mengikuti ungkapan 'sebenarnya' (2b), atau menegaskan kembali implikatur itu dengan informasi tambahan, seperti dalam (2c).



Prinsip Sopan Santun

Pertemuan 9



Pembahasan

01 Prinsip Sopan Santun

02 Ciri-ciri Prinsip Sopan Santun Berbahasa

03 Faktor Penyebab Munculnya Bahasa Tidak Sopan Santun



01

Prinsip Sopan Santun

Prinsip Sopan Santun

Sopan santun bersifat relatif di dalam masyarakat.

Ujaran tertentu biasa dikatakan sopan santun di

dalam suatu kelompok masyarakat tertentu, akan

tetapi di kelompok masyarakat lain bisa dikatakan

tidak sopan santun. Tujuan dari prinsip sopan santun

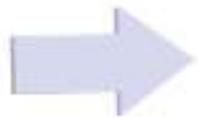
adalah membuat suasana berinteraksi

menyenangkan, tidak mengancam, dan efektif.



Maksim Kebijaksanaan

Pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur. Orang yang berpegang dan melaksanakan maksim kebijaksanaan akan dapat dikatakan sebagai orang yang sopan santun.



Tuan rumah : "Silahkan minum saja dulu, Nak! tadi kami semua sudah mendahului."

Tamu : "Wah, saya jadi tidak enak, Bu."

Dituturkan oleh seorang Ibu kepada seorang anak muda yang sedang bertamu di rumah Ibu tersebut. Pada saat itu, ia harus berada di rumah Ibu tersebut sampai malam karena hujan sangat deras dan tidak segera reda. Dalam tuturan tersebut, tampak dengan jelas bahwa apa yang dituturkan si tuan rumah sungguh memaksimalkan keuntungan bagi sang tamu. Lazimnya, tuturan semacam itu ditemukan dalam keluarga pada masyarakat tutur desa.

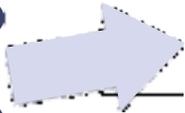
Maksim kedermawanan

Dengan maksim kedermawanan atau maksim kemurahan hati, para peserta pertuturan diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain. Misalnya sebagai berikut.

Anak kos A : “Mari saya cucikan baju kotormu! pakaianku tidak banyak kok, yang kotor”.

Anak kos B : “Tidak usah, Mbak. Nanti siang saya akan mencuci”.

Tuturan tersebut merupakan cuplikan pembicaraan di dalam sebuah rumah kos di kota Cirebon. Dalam tuturan yang disampaikan si A tersebut, dapat dilihat dengan jelas bahwa ia berusaha memaksimalkan keuntungan pihak lain dengan cara menambahkan beban bagi dirinya sendiri. Orang yang tidak suka membantu orang lain, apalagi tidak pernah bekerjasama dengan orang lain, akan dapat dikatakan tidak sopan santun dan biasanya tidak akan mendapatkan banyak teman di dalam pergaulan keseharian hidupnya.



Maksim Penghargaan



Dalam maksim ini menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain, dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain. Misalnya sebagai berikut.

Dosen A : “Pak, aku tadi sudah memulai perkuliahan perdana untuk kelas Bussines English”.

Dosen B : “Oya, tadi aku mendengar Bahasa Inggrismu jelas sekali dari sini”.

Dituturkan oleh seorang dosen kepada temannya yang juga seorang dosen dalam ruang kerja dosen pada sebuah perguruan tinggi. Pemberitahuan yang disampaikan dosen A terhadap rekannya dosen B pada contoh tersebut, ditanggapi dengan sangat baik bahkan disertai pujian atau penghargaan oleh dosen B. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa di dalam pertuturan itu, dosen B berperilaku sopan santun.

Maksim kesederhanaan

peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Dalam masyarakat bahasa dan budaya Indonesia, kesederhanaan dan kerendahan hati banyak digunakan sebagai parameter penilaian sopan santun seseorang. Maksim kerendahan hati berpusat pada diri sendiri. Misalnya sebagai berikut.

Sekretaris A : “Dik, nanti rapatnya dibuka dengan doa dulu, ya!”

Sekretaris B : “Ya, Mbak. Tapi saya jelek, lho.”

Dituturkan oleh seorang sekretaris kepada sekretaris lain yang masih junior pada saat mereka bersama-sama bekerja di ruang kerja mereka. Dari tuturan sekretaris B tersebut, dapat terlihat bahwa ia bersikap rendah hati dan mengurangi pujian untuk dirinya sendiri. Dengan demikian, tuturan tersebut terasa sopan santun.



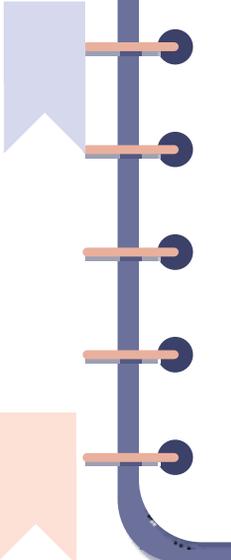
Maksim kemufakatan

Apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan antara diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka akan dapat dikatakan bersikap sopan santun. Misalnya sebagai berikut.

Bunga : “Nanti malam kita makan bersama ya, Nan!”

Nanda : “Boleh. Saya tunggu di Bambu Resto”.

Dituturkan oleh seorang mahasiswi kepada temannya yang juga mahasiswi pada saat mereka sedang berada disebuah ruangan kelas. Tuturan tersebut terasa sopan santun, karena Nanda mampu membina kecocokan dengan Bunga. Dengan memaksimalkan kecocokan di antara mereka tuturan akan menjadi sopan santun.





Maksim Simpati



Dengan menerapkan prinsip sopan santun, orang tidak lagi menggunakan ungkapan-ungkapan yang merendahkan orang lain sehingga komunikasi akan berjalan dalam situasi yang kondusif, misalnya sebagai berikut.



Ani : “Ti, nenekku meninggal.”

Tia : “Innalillahi wainailaihi rojiun. Turut berduka cita.”

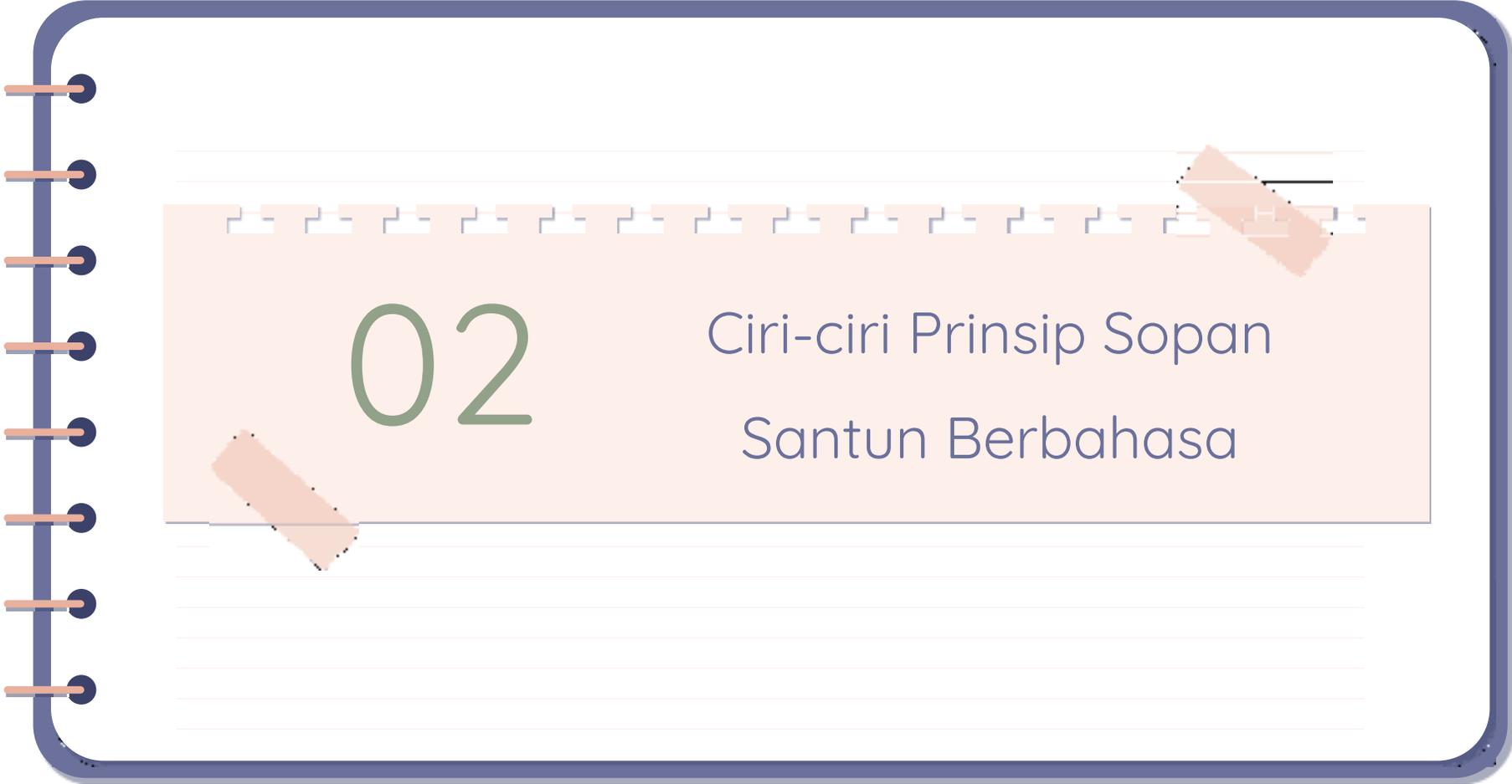


Dituturkan oleh seorang karyawan kepada karyawan lain yang sudah memiliki hubungan erat pada saat mereka berada di ruang kerja mereka. Dari tuturan tersebut, terlihat Tia menunjukkan rasa simpatinya kepada Ani. Orang yang mampu memaksimalkan rasa simpatinya kepada orang lain akan dianggap orang yang sopan santun.



Ciri-ciri Prinsip Sopan Santun Berbahasa

Pertemuan 10



02

Ciri-ciri Prinsip Sopan
Santun Berbahasa

- Tuturan yang menghormati orang lain.
- Tuturan yang memaksimalkan kecocokan tuturan dengan orang lain.
- Tuturan yang memaksimalkan rasa simpati pada orang lain.
- Semakin panjang tuturan seseorang semakin besar pula keinginannya untuk bersikap sopan santun kepada lawan tuturnya.



Indikator

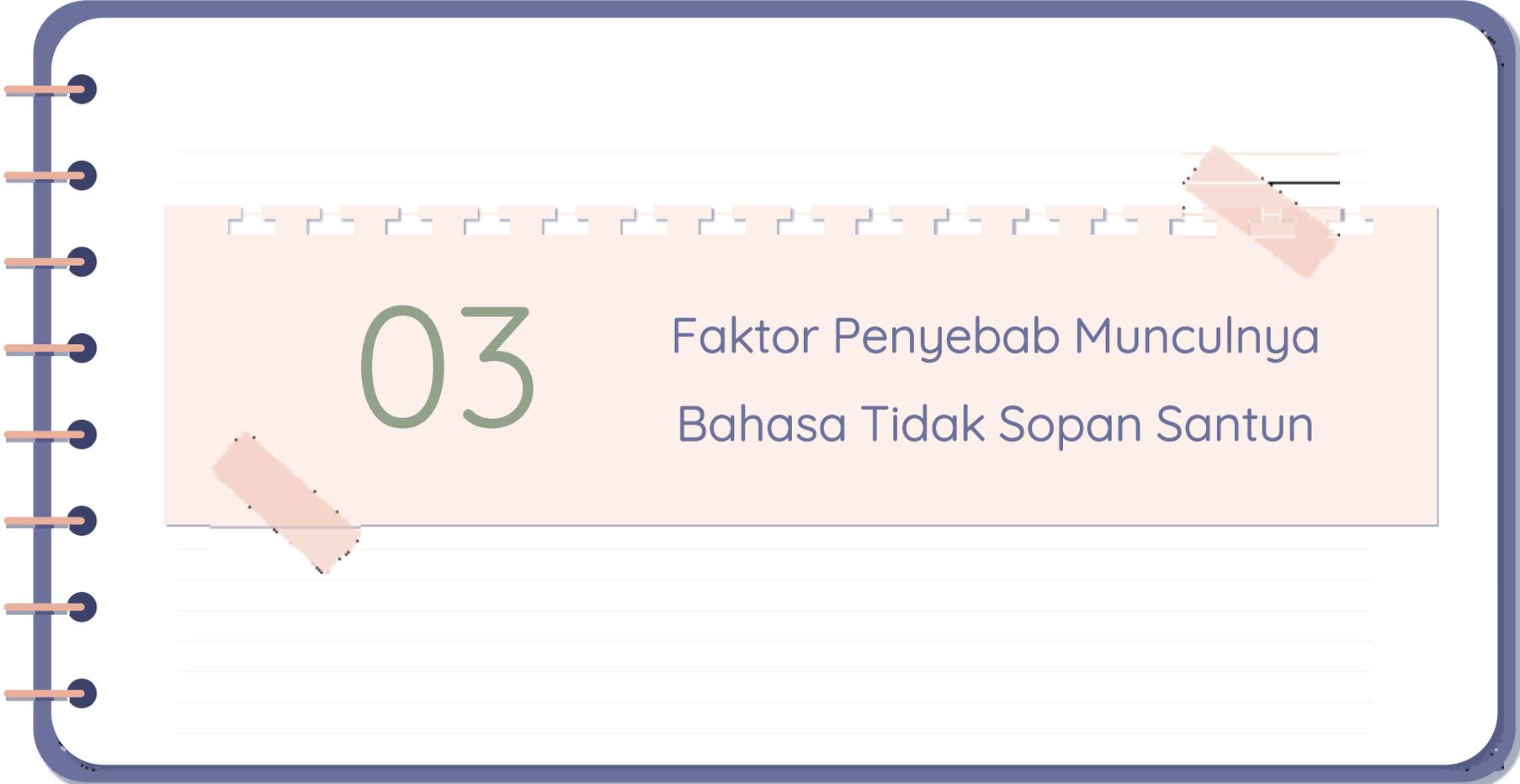
Sopan

Santun

Dalam

Tuturan

1. Gunakan kata tolong untuk meminta bantuan pada orang lain.
2. Gunakan kata maaf untuk tuturan yang diperkirakan akan menyinggung perasaan lain.
3. Gunakan kata terima kasih sebagai penghormatan atas kebaikan orang lain.
4. Gunakan kata berkenan untuk meminta kesediaan orang lain melakukan sesuatu.
5. Gunakan kata beliau untuk menyebut orang ketiga yang dihormati.



03

Faktor Penyebab Munculnya
Bahasa Tidak Sopan Santun

01 Penutur menyampaikan kritik dengan kata atau frasa kasar.

02 Penutur didorong rasa emosi ketika bertutur.

03 Penutur sengaja ingin memojokkan mitra tutur dalam bertutur.

04 Penutur menyampaikan tuduhan atas dasar kecurigaan terhadap mitra tutur.





Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan tidak sopan santun dalam pemakaian Bahasa Indonesia: Pertama, terdapat orang yang memang tidak tahu kaidah sopan santun yang harus dipakai ketika berbicara. Jika faktor ini yang menjadi penyebabnya, hal yang dapat dilakukan dengan memperkenalkan kaidah sopan santun dan mengajarkan pemakaian kaidah tersebut dalam berkomunikasi. Hal ini biasanya terjadi pada anak kecil yang memang belum cukup pengetahuannya mengenai sopan santun berbahasa Indonesia. Kedua, ada orang yang sulit meninggalkan kebiasaan lama dalam budaya bahasa pertama sehingga masih terbawa dalam kebiasaan baru (berbahasa Indonesia). Jika faktor ini yang menjadi penyebabnya, yang harus dilakukan adalah secara perlahan-lahan meninggalkan kebiasaan lama dan menyesuaikan dengan kebiasaan baru.



Parameter Pragmatik

Pertemuan 11

Pengertian Parameter Pragmatik

Parameter pragmatik merupakan hal-hal yang yang mengatur strategi pemilihan bentuk-bentuk yang memiliki tingkat kesopanan yang berbeda. Parameter ialah garis-garis yang menentukan atau menandakan keluasan atau batasan sesuatu keluasan yang ada batasan-batasannya.

Skala Kesantunan Menurut Para Ahli

1. Skala Kesantunan (Leech)

Dalam model kesantunan Geoffrey N. Leech (1993), dijelaskan bahwa setiap maksim interpersonal di dalam kerangka pragmatik dapat dimanfaatkan untuk menentukan peringkat kesantunan dari sebuah tuturan.

2. Skala Kesantunan Brown Dan Levinson

Model kesantunan berbahasa dari Brown dan Levinson (1987) terdapat tiga skala penentu tinggi rendahnya peringkat kesantunan berbahasa yang muncul di dalam sebuah pertuturan sebenarnya.

3. Skala Kesantunan Robin Lakoff

Robin Lakoff (1973) menyatakan adanya tiga ketentuan pokok untuk dapat dipenuhinya skala kesantunan di dalam kegiatan bertutur di dalam masyarakat. Ketiga ketentuan itu secara berturut-turut dapat disebutkan sebagai berikut :

- (1) skala formalitas (formality scale),
- (2) skala ketidaktegasaan (besitancy scale), dan
- (3) skala kesamaan atau kesekawanan (equality scale).

Teori Muka oleh Goffman, Brown, dan Levinson

Menurut Brown dan Levinson (1987), yang mana terinspirasi oleh Goffman (1967), bahwasanya bersikap santun itu adalah bersikap peduli pada “Muka” atau “muka,” baik milik penutur, maupun milik mitra tutur. “Muka,” dalam hal, ini bukan dalam arti rupa fisik, namun “Muka” dalam artian public image, atau mungkin padanan kata yang tepat adalah “harga diri” dalam pandangan masyarakat.

Muka positif maupun negatif, dalam konsep kesantunan berbahasa.

1. Muka Positif (Positive Face)

Sebagaimana telah disebutkan bahwa Muka positif berkaitan dengan nilai-nilai keakraban antara penutur dan mitra tutur.

Muka Negatif (Negative Face)

Berbeda dengan Muka positif, yang mana penutur dan mitra tutur mengharapkan terjaganya nilai-nilai keakraban, ketakformalan, maka Muka negatif ini dimana penutur dan mitra tutur mengharapkan adanya jarak social.

Simpulan

Parameter pragmatik merupakan hal-hal yang mengatur strategi pemilihan bentuk-bentuk yang memiliki tingkat kesopanan yang berbeda. Parameter ialah garis-garis yang menentukan atau menandakan keluasan atau batasan sesuatu, keluasan yang ada batasan-batasannya. Contoh kalau ditinjau secara objektif, parameter kesetiaan seseorang berkisar dalam ruang bulatan yang berlegar dan bertindih; watak-watak didalamnya bertingkah laku secara konkrit dalam lingkungan. Kesopanan adalah amalan tingkah laku yang mematuhi peraturan-peraturan sosial yang terdapat dalam sesebuah masyarakat. Terdapat tiga skala pengukur peringkat kesantunan berbahasa yang sampai kini masih banyak digunakan sebagai dasar acuan penelitian kesantunan berbahasa dengan kerangka linguistik pragmatik. Skala kesantunan tersebut yaitu, Skala Kesantunan (Leech), Skala Kesantunan Brown Dan Levinson, Skala Kesantunan Robin Lakoff.



Analisis Parameter Pragmatik Pertemuan 12

Ada tiga pilihan alat pragmatik yang dapat digunakan mengukur kesantunan dan kepatuhan tindak tutur siapa pun.



Tingkat Jarak Sosial

Parameter jarak sosial adalah pilihan kesantunan yang dihasilkan dari kedekatan pembicara dan lawan bicara, memperhatikan perbedaan usia, jenis kelamin, dan latar belakang budaya.

Tingkat Status Sosial

Parameter pragmatik di tingkat sosial adalah parameter kesantunan yang terukur tergantung pada status sosial dalam kerangka tertentu.

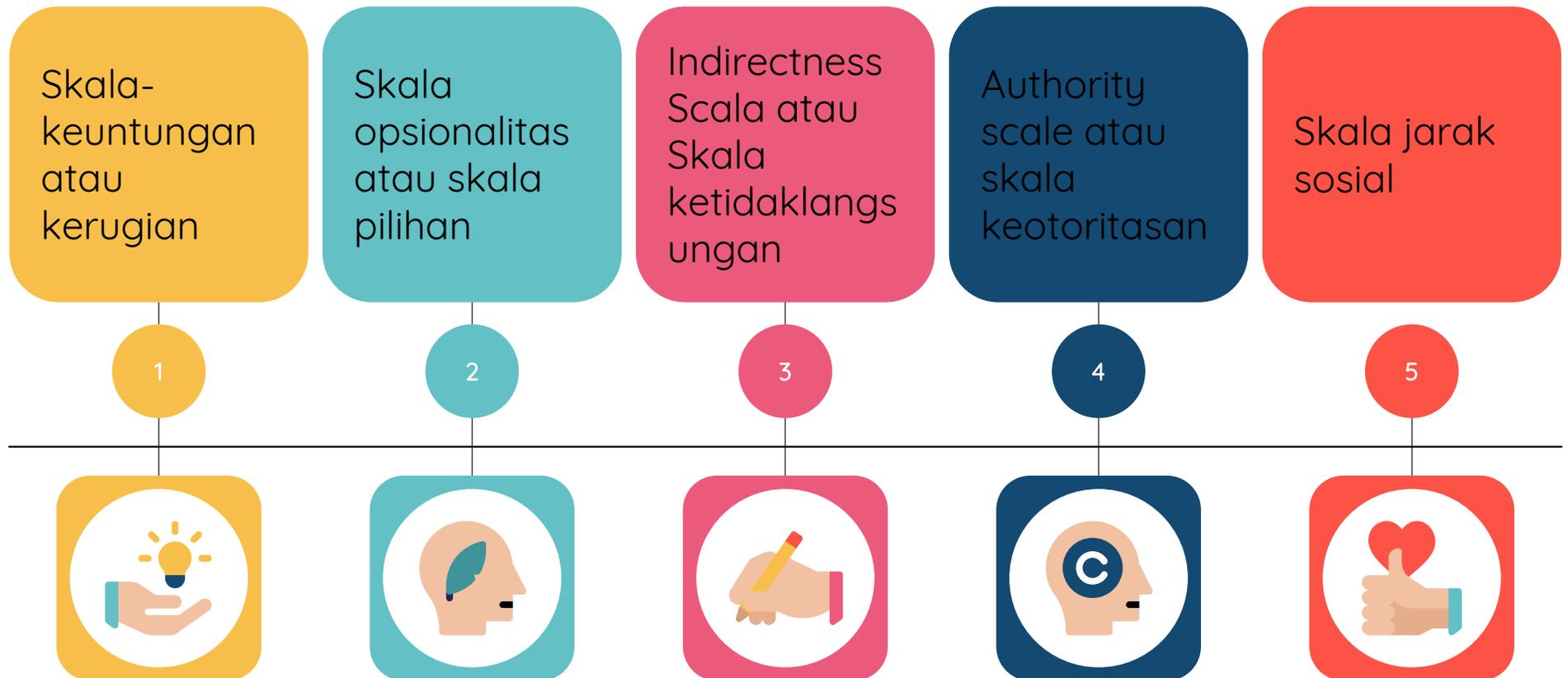
Lanjutan



Tingkat Peringkat Tindak tutur
Parameter pragmatik tingkat peringkat
Tindak tutur adalah tingkatan tindak
tutur yang diketahui dari teori relativitas
bidang Urgensi dalam situasi berbicara.

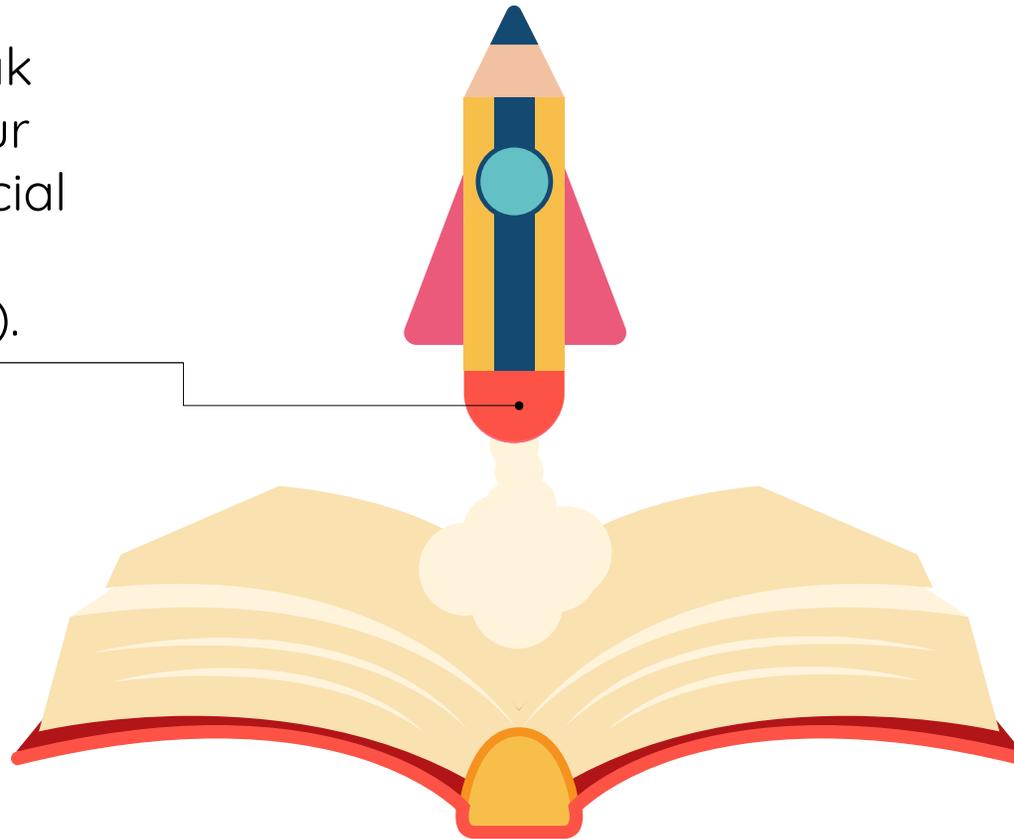
Prinsip Kesantunan

a. Skala Kesantunan Leech



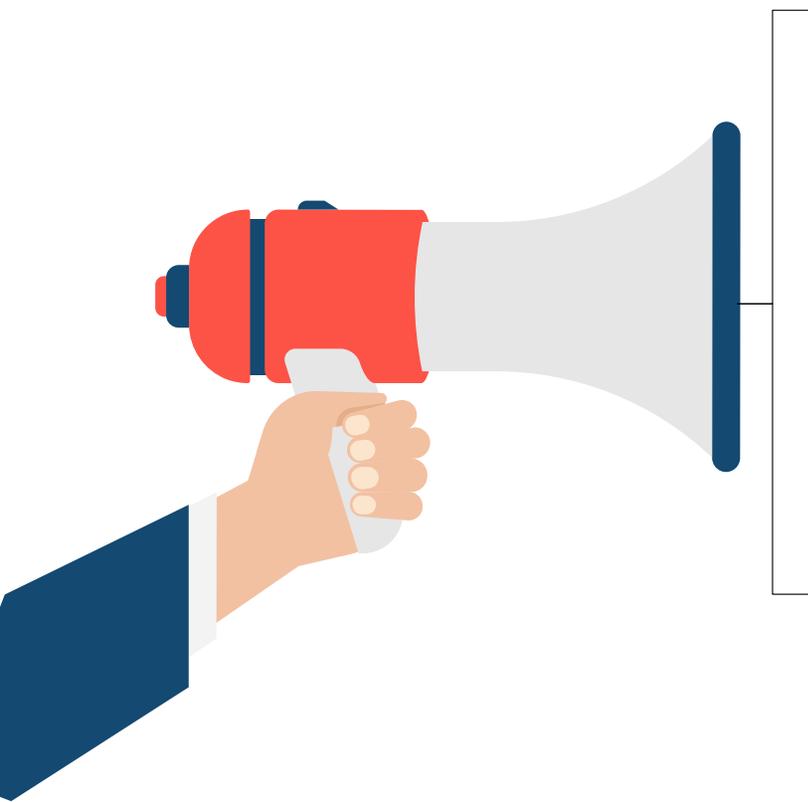
Skala kesantunan Brown and Levinson

Skala peringkat jarak sosial antara penutur dan mitra tutur (social distance between speaker and hearer).



Skala peringkat status sosial antara dan mitra tutur (the speaker and hearer relative power) atau seringkali disebut dengan peringkat kekuasaan (power rating) didasarkan pada kedudukan asimetris antara penutur dan mitra tutur.

Lanjutan



Skala peringkat tindak tutur atau sering pula disebut dengan rank rating atau lengkapnya adalah the degree of imposition associated with the required expenditure of God or service didasarkan atas kedudukan relatif tindak tutur yang satu dengan tindak tutur lainnya.